

KONSEP MANUSIA DALAM PEMIKIRAN SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama*



Oleh:

**SAKINA
Nim.UA131165**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
TAHUN
2019**

Jambi, April 2019

Pembimbing I : **Drs. H. Muhsin Ham, M. Fil**
Pembimbing II : **Nilyati, S.Ag., M.Fil**

Alamat : Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN STS Jambi Jl. Jambi-Ma. Bulian Simp.
Sei. Duren Kec. Jaluko Kab. Muaro Jambi

Kepada Yth.
Dekan Fak. Ushuluddin
dan Studi Agama
UIN STS Jambi
di -
JAMBI

NOTA DINAS

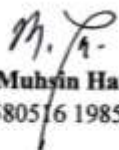
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan sesuai dengan syarat yang berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudari Sakina dengan judul: "*Konsep manusia dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana*", telah dapat diajukan untuk dimunaqosyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Jurusan Aqidah Filsafat (AF) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Demikianlah yang dapat kami sampaikan kepada Bapak, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Drs. H. Muhsin Ham, M. Fil
NIP. 19580516 198503 104

Pembimbing II



Nilyati, S.Ag., M.Fil
NIP. 19720906 200003 2 002

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

SURAT PENYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sakina
Nim : UA131165
Tempat/ Tgl. Lahir : -
Konsentrasi : Aqidah dan Filsafat Islam (AF)
Alamat : Seberang Kota Jambi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **"Konsep Manusia dalam Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana"** adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia dan ketentaun Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, termasuk pemcabutan gelar yang saya peroleh melalui skripsi ini.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, Juni 2019

Penulis,



Sakina
Nim.UA131165



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
FAKULTAS USHULUDDIN

Jalan Raya Jambi-Ma. Bulian, Simp. Sungai Duren Telp. (0741) 582020

PENGESAHAN




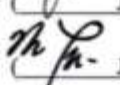

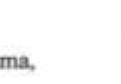
Skripsi yang ditulis oleh Sakina NIM. UA.131165 dengan judul "Konsep Manusia Dalam Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana" yang dimunaqashahkan oleh Sidang Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 03 Juli 2019
Jam : 12:00 S/d 13:00 WIB
Tempat : Ruang Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Telah diperbaiki sebagaimana hasil sidang Munaqashah dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Jambi, 03 Juli 2019

TIM PENGUJI

Ketua Sidang	: <u>Dr. Pirhat Abbas, M.Ag</u> Nip. 196008231992031003	 Juli 2019
Sekretaris Sidang	: <u>Himatun Zakiyah, M.Pd.I</u> Nip. 196910231991022001	 Juli 2019
Penguji I	: <u>Dr. S. Sagap, M.Ag</u> Nip. 196408221994031002	 Juli 2019
Penguji II	: <u>Drs. H. Abdul Latif, M.Ag</u> Nip. 196312291990011002	 Juli 2019
Pembimbing I	: <u>Drs. H. Muhsin Ham, M.Fil.I</u> Nip. 195805161985031004	 Juli 2019
Pembimbing II	: <u>Nilyati, S.Ag., M.Fil.I</u> Nip. 1972096200003002	 Juli 2019



Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama,

Dr. H. Ghaffar, M.Ag
Nip. 196110061993031001

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang
sebaik-baiknya(Q. S. At-Tiin : 4)”¹*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia. 2008.

"P E R S E M B A H A N"

Sujud syukur ku persembahkan pada ALLAH yang maha kuasa, berkat dan rahamat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikan-Nya hinga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi ku pada orang-orang tersayang:

Kedua orang tua ku Bapak, Ibunda dan kakak ku tercinta yang tak pernah lelah membesarkan ku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini. Sekali lagi terima kasih karena engkau yang selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu mengisi hari-hariku dengan canda tawa dan kasih sayangnya. Sejalanjutnya terima kasihku sampaikan melalau tulis ini kepada dosenku yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan untuk meraih masa depan yang lebih baik. Dalam tulisan ini juga aku sampaikan terima kasih kepada sahabat dan teman seperjuanganku yang selalu memberi semangat dan dukungan serta canda tawa yang sangat mengesankan selama masa peluliahan, susah senang dirasakan bersama dan sahabat-sahabat seperjuanganku yang lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih buat kalian semua.

S E K I A N

ABSTRAK

Konsep manusia sebenarnya telah lama dibahas sejak dulu, namun sampai sekarang tidak ada satu kesatuan dan kesepakatan pandangan secara umum dalam berbagai teori dan aliran pemikiran mengenai konsep manusia ini. Sebagai ciptaan Tuhan yang dianggap paling spesial dan satu-satunya makhluk yang mempunyai kemampuan berpikir. Dalam Islam, manusia memiliki tugas dan misi tertentu di dunia ini, untuk menjalankan hal tersebut. Maka manusia dikarunia akal dan pikiran. Dengan tugas inilah menarik untuk dikaji manusia dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana.

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah (*library research*) dalam teknis deskriptif kualitatif eksploratif dengan menekankan pada sumber tertulis terutama karya Sutan Takdir Alisjahbana “*Antropologi Baru: Nilai-nilai sebagai tenaga integrasi dalam pribadi, masyarakat dan kebudayaan*”. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, dengan menerapkan tehnik analisis data, yaitu *content analysis*, terhadap kata-kata, gambar, symbol, gagasan serta lainnya.

Selanjutnya menurut Sutan Takdir Alisjahbana kodrat manusia adalah makhluk sosial yang bermasyarakat dan berbudaya. Kemudian dalam pemikirannya lain ia mengkeramatkan manusia dalam enam nilai yang universal dalam kehidupan masyarakat yang berkebudayaan. Nilai merupakan nilai dasar yang terkandung secara alamiah dalam diri manusia itu sendiri yaitu, nilai teoritis (ilmu pengetahuan), nilai ekonomis, nilai religius, nilai estetika, nilai politik, dan nilai sosial.

Keywords: *Konsep, Manusia, Sutan Takdir Alisjahbana*

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. *shalawat* dan salam semoga senantiasa tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, para sahabat, keluarga dan seluruh pengikutnya.

Setelah melalui proses panjang, akhirnya skripsi yang berjudul “*Konsep Manusia Dalam Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana*” dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan tugas akhir yang menjadi salah satu syarat pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

Dalam penyusunan tulisan ini tentu banyak pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung sehingga terselesaikannya skripsi ini, karena tanpa bantuan dan kerjasama, mustahil skripsi ini akan dapat terselesaikan. Maka penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Muhsin Ham, M. Fil. I dan Ibu Nilyati, S.Ag., M.Fil.I. Selaku Pembimbing I dan selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta kemudahan dalam menyusun skripsi
2. Ibu Nilyati, S.Ag., M. Fil.I, dan Ibu Nurhasanah, S.Ag., M. Hum. Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
3. Bapak Dr. Abdul Ghafar. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
4. Bapak Dr. Masyan, M.Th.I., Bapak H. Abdullah Firdaus, Lc., MA., Ph.D., dan Bapak Dr. Firhat Abbas, M.Ag. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelambagaan, selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Perencanaan dan selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ushuluddin.
5. Bapak Dr. H. Hadri Hasan, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
6. Bapak Prof. Dr. H. Su'aidi, MA, Ph.D., Dr. H. Hidayat, M.Pd. dan Ibu Dra. Hj. Fadhilah. M.Pd. Selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, selaku Wakil Rektor Bidang Keuangan dan Perencanaan dan selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
7. Seluruh dosen Prodi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, serta khususnya dosen Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak memberikan ilmunya dengan penuh kesabaran. Serta seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
8. Bapak/ Ibu Kepala Bagian Tata Usaha dan Subagian Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
9. Kepala Perpustakaan dan staf Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
10. Teman-teman AFI beserta rekan-rekan di organisasi Mitra Ummah, BEM-J AFI, yang telah memberikan arti persahabatan yang indah beserta

pengalaman-pengalaman yang berharga.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan dalam skripsi ini, yang turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa kekeliruan akan sangat mungkin terjadi dalam penulisan karya ilmiah ini, karenanya kritik dan saran konstruktif amat diperlukan dari pembaca. Terlebihnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Akhirnya, kepada Allah SWT kita kembalikan kesadaran penuh, mengharap keridhaan-Nya, semoga kita senantiasa mendapat hidayah-Nya. amin.

Jambi, April 2019
Penyusun.

Sakina
Nim.UA131165

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	01
B. Rumusan Masalah.....	05
C. Batasan Masalah	06
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	06
E. Tinjauan Pustaka	07
D. Metode Penelitian	10
BAB II : BIOGRAFI SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA	
A. Riwayat Hidup	16
B. Pendidikan	23
C. Karya-Karya	25
BAB III : KONSEP MANUSIA SECARA UMUM	
A. Pengertian Manusia	34
B. Manusia Menurut Islam	36
C. Manusia Menurut Ahli dan Filosof.....	45
BAB IV : KONSEP MANUSIA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA ...	
A. Akar Pemikiran	49
B. Hakikat Manusia	51
C. Manusia Makhluk Sosial	54
D. Nilai Dasar	58
Bab V : PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	2	3
ا	Tidak dilambangkan	
ب	b	
ت	t	
ث	ts	
ج	j	
ح	h	h (titik bawah)
خ	kh	
د	d	
ذ	dz	
ر	r	
ز	z	
س	s	
ش	sy	
ص	ṣ	s (titik bawah)
ض	ḍ	d (titik bawah)
ط	ṭ	t (titik bawah)
ظ	ẓ	z (titik bawah)
ع	'	Koma terbalik di atas
غ	gh	
ف	f	
ق	q	
ك	k	
ل	l	
م	m	
ن	n	
و	w	
ه	h	
ا	la	
ـ	'	Apostrop
ي	y	

1. Vokal Tunggal

Tanda	Huruf Latin	Keterangan
ا	A	-
ا	I	-
ا	U	-

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagaiian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

2. Vokal Rangkap

Tanda	Huruf Latin	Keterangan
ي	Ay	-
و	Aw	-

Contoh: حسين : Husayn

3. Maddah

Tanda	Huruf Latin	Keterangan
ا	Ā	a dan garis di atas
ى	Ī	i dan garis di atas
و	Ū	u dan garis di atas

4. Ta' Marbutah

المدينة المورة : al-Madinah al-Munawwarah

فاطمة : Fâtimah

وزارة التربية : Wizârat al-Tarbiyah

5. Shaddah

ربنا : Rabbana

نزل : Nazzala

6. Kata Sandang

الشمس : al-Syams

القلم : al-Qalam

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara dan membahas tentang manusia selalu menarik dan tidak pernah selesai dalam artian tuntas, karena manusia merupakan makhluk yang paling unik serta multi dimensi dan memiliki potensi yang lebih baik dari pada makhluk-makhluk lainnya. Kemudian pembahasan makna dan konsep dari mana manusia sebenarnya telah lama berlangsung, namun sampai sekarang tidak ada satu kesatuan dan kesepakatan pandangan umum dalam berbagai teori dan aliran pemikiran mengenai manusia ini sendiri. Kehadiran manusia tidak terlepas dari asal usul kehidupan di alam semesta. Karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk cipta Allah SWT.

Menurut Ghazali Munir, manusia digambarkan berada pada posisi paling bawah yang menggambarkan kelemahannya jika tidak diberi wahyu oleh Tuhan atau tidak dianugerahi akal oleh Tuhan. Sebaliknya, manusia dapat menjadi khalifah Tuhan di muka bumi ini karena adanya wahyu dari Tuhan atau melalui akal anugerah Tuhan. Akal, sebagai daya untuk berpikir yang berada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan.²

Selanjutnya, manusia merupakan ciptaan tuhan yang ada di muka bumi dan merupakan satu-satunya makhluk yang mempunyai kemampuan berpikir dan merefleksikan segala sesuatu yang ada, termasuk merefleksikan diri serta keberadaannya di dunia. Inilah yang menentukan dan sebagai tanda dari hakikat sebagai manusia, dimana makhluk lain seperti binatang tidak memilikinya. Oleh karena itu, hakikat manusia adalah makhluk yang berpikir.³

Manusia hakikatnya adalah makhluk ciptaan Tuhan. Pada diri manusia terdapat perpaduan antara sifat ketuhanan dan sifat kemakhlukan. Dalam pandangan Islam, sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia memiliki tugas

²Abdul Ghoni, *Konsep Manusia Menurut Plato, (Relevansinya dengan Ajaran Islam)*. Penelitian di UIN Walisongo Semarang, tahun 2016. 7

³P. A Van Der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens, (Jakarta: Gramedia, 1988), 39.

tertentu dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini. Untuk menjalankan tugasnya manusia dikaruniakan akal dan pikiran oleh Tuhan. Akal dan pikiran tersebut yang akan menuntun manusia dalam menjalankan perannya.

Manusia terdiri dari sekumpulan organ tubuh, zat kimia, dan unsur biologis yang semuanya itu terdiri dari zat dan materi. Secara Spiritual manusia adalah roh atau jiwa. Secara Dualisme manusia terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan ruhani (Jasad dan roh). Potensi dasar manusia menurut jasmani ialah kemampuan untuk bergerak dalam ruang yang bagaimanapun, di darat, laut maupun udara. Dan jika dari Ruhani, manusia mempunyai akal dan hati untuk berfikir (kognitif), rasa (afektif), dan perilaku (psikomotorik). Manusia diciptakan dengan untuk mempunyai kecerdasan.⁴

Dalam pengertian secara bahasa, manusia disebut insan dimana dalam bahasa arabnya berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Dan jika dilihat dari kata dasarnya, *al-uns*, berarti jinak. Kata *insane* dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan kata jinak dipakai karena mempunyai arti dimana manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru disekitarnya.

Manusia dilahirkan ke bumi dengan mengemban sebuah amanah Tuhan yang mulia, dimana bumi dan langit tidak sanggup mengemban amanah itu. Inilah tugas berat yang diemban manusia, sehingga manusia mendapat gelar sebagai khalifah di muka bumi yang tujuannya membentuk kepribadian manusia yang punya tanggungjawab terhadap pilihan hidupnya di dunia. Disinilah peran aktif manusia yang harus menentukan hakikat kepribadiannya sebagai seorang manusia, sehingga manusia sadar akan keberadaan dirinya di dunia ini dan mendorong dirinya untuk selalu berkeaktifitas sesuai dengan pilihan dirinya dalam mengambil jalan hidup didunia.

Dalam perkembangannya, manusia selalu didorong oleh keinginannya baik yang ditimbulkan dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar, untuk menciptakan dan mewujudkan perubahan dalam kehidupannya. Karena manusia dalam

⁴Mohammad Sholihuddin, *Hakekat Manusia*. <https://annisawally0208.blogspot.com/2016/06/ccontoh-makalah-konsep-manusia-menurut.htm>. diakses, 14 Juni 2018.

menghadapi alam sekitarnya butuh sebuah upaya untuk mengubahnya sehingga alam bisa dilestarikan dengan hadirnya manusia kemukaa bumi dan alam mempunyai arti dan peran bagi keberlangsungan hidup manusia didunia.

Selain alam sekitar, demikian juga halnya dengan lingkungan sosial. keterbukaan ada pada manusia, tetapi perkembangan dan kemajuan pengetahuannya sangat tergantung kepada hidup bersama. Relasi kepada sesama termasuk kodrat manusia dan mempengaruhi manusia dalam menuju kebenaran.⁵

Cita-cita manusia dalam pengetahuannya ialah mencapai kebenaran, tidak seorangpun menginginkan kepada kekeliruan. Jika orang tahu, bahwa pengetahuannya itu tidak benar, maka diusahakannya supaya manusia dapat mencapai kebenaran. Pengetahuan manusia berusaha tidak hanya mencapai kebenaran saja, melainkan mungkin mencoba hendak mengetahui seluruh obyeknya dengan segala aspeknya. Sulit untuk dibantah bahwa manusia terus-menerus mengejar hal yang baik. Dan apabila membedakan suatu hidup yang baik dari suatu hidup yang buruk, sesuatu yang sepantasnya dikerjakan dari apa yang sepantasnya tidak dikerjakan, sebenarnya manusia berbuat demikian karena tahu yang baik, yang benar dan sepantasnya menuju kearah tujuan yang semestinya pula.

Dalam sejarah filsafat Yunani misalnya, manusia dapat perhatian penuh sejak masa Plato dan selanjutnya dikembangkan lagi oleh Aristoteles yang menngarahkan perhatiannya kebidang etika. Fase berikutnya berkembang ke pemikiran etik dan religi, sehingga filsafat menjadi sebuah ajaran. Seperti Plotinus yang menyatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai persamaan dengan Tuhan.⁶

Menurut Hadi, filsafat manusia merupakan bagian integral dari filsafat sistematis yang selalu mempertanyakan kodrat manusia.⁷ Manusia yang mempunyai dimensi ruh dan dimensi materi atau tubuh merupakan realitas yang

⁵Abdul Ghoni, *Konsep Manusia Menurut Plato, (Relevansinya dengan Ajaran Islam)*. Penelitian di UIN Walisongo Semarang, tahun 2016. 5

⁶Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: P.T Gramedia, 2000), 565.

⁷P. Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 15



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

tidak terelakkan. Hubungan antara kedua dimensi manusia itulah yang kemudian memberi dinamisasi dalam eksistensinya di dunia serta melahirkan peradaban dan kebudayaan dunia.

Menurut Dwikarya, manusia itu memiliki keunikan dan keajaiban. Bahwa manusia adalah *bhineka* akan tetapi tunggal. Ke-*bhinekaan* manusia berada pada dualitas dasar manusia, tubuh dan jiwa, jasmani dan rohani. Sedangkan ketunggalan manusia berada dalam tubuh atau jasmani yang satu sebagai wadah rohani. Jadi manusia itu adalah makhluk dwitunggal, manusia adalah “apa-siapa” dan “siapa-apa”.⁸

Manusia dituntut bersinergi dengan kesemestaannya. Keserasian dengan alam bagi manusia, yang diperlukan untuk menghadapi masa depan, bukan persoalan pengetahuan dan konsepsi intelektual semata-mata, ia meliputi persoalan rasa, yaitu induk penglihatan dan pemikiran kita. Jadi sebelum manusia keluar untuk membangun masa depan dengan melalui hasil teknologi maupun karya kebudayaan, lebih utama adalah terlebih dahulu membangun manusia itu sendiri, membangun ”rasa” dan membangun ”pikiran”.⁹ Selanjutnya pantaslah manusia disebut sebagai makhluk sempurna dan makhluk pilihan yang diharuskan untuk melakukan yang sesuai dengan kodratnya atau alamnya di muka bumi.

Penjelasan diatas menunjukkan betapa penting dan beratnya peran dan tugas manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, tidak saja sebagai khalifah, tetapi juga diajarkan untuk bersinergi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam.

Alasan diataslah yang membuat penulis bermaksud ingin melihat dan mengetahui lebih secara mendalam tentang konsep manusia yang seutuhnya. Maka penulis ingin membedah salah satu pemikiran tokoh yang banyak menuangkan pikirannya tentang kemanusiaan, nilai, budaya, perilaku dan lainnya yang dibentuk dalam sebuah karangan seperti, buku, novel, jurnal, makalah dan sebagainya. adapun tokoh yang diangkat penulis adalah Sutan Takdir Alisyahbana.

⁸Drijakarja, Kumpulan Karangan alm. Prof. Dr. N. Driyajarkara S.J yang Pernah Dimuat Dalam Majalah Basis (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 20

⁹Soedjatmiko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta: LP3S, 1995), 83



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Jadi dalam penelitian ini membahas tentang konsep manusia lebih secara spesipik menurut tokoh di atas yang dijadikan sebagai objek material, kemudian sebagai objek formalnya adalah aliran cabang filsafat manusia. Ini alasan peneliti ingin mengangkat masalah konsep manusia ini, karena memang manusia selalu menjadi hal menarik yang dibincangkan oleh para ahli pikir secara komprehensif.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang ada, maka dalam penulisan karya ilmiah ini akan dibahas tentang konsep manusia, dimana penulis tidak akan membahas konsep manusia secara umum, tetapi penulis akan melihat konsep manusia salah satu tokoh di Indonesia yang sangat konsen dengan hal-hal kemanusiaan yaitu Sutan Takdir Alisjahbana. Konsep tersebut ingin penulis angkat dalam sebuah penelitian atau karya ilmiah yang berjudul adalah: ***“Konsep Manusia dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana.***

B. Rumusan Masalah

Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana konsep manusia dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana?*. Pokok masalah ini lebih jauh dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yang lebih spesipik lagi yaitu:

1. Apa yang menjadi latar belakang pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana dalam membangun konsep manusia ?
2. Bagaimana pengertian dan bentuk pemikiran tentang konsep manusia dalam pandangan umum dan para ahli ?
3. Bagaimana konsep manusia dalam perspektif Sutan Takdir Alisjahbana?

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak menimbulkan kerancuan dalam menguraikan atau mengungkapkan tentang konsep manusia dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. Maka perlu kiranya penulis membuat batasan sebagai salah satu upaya untuk lebih memfokuskan masalah yang akan diuraikan. Penelitian ini hanya mendeskripsi, memaparkan dan hanya bicara tentang konsep manusia menurut Sutan Takdir Alisjahbana yang ruang

lingkupnya mencakupi terkait dengan latar belakang pemikiran, pengertian dan bentuk pemikirannya yang formulasikan oleh Sutan Takdir Alisjahbana tersebut.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari uraian pertanyaan rumusan dan batasan masalah yang ada diatas dalam penelitian. Maka sudah dapat diketahui bahwa tujuan dan kegunaan penelitian ini tidak lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui yang menjadi latar belakang pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana dalam membangun konsep manusia.
2. Untuk mengetahui pengertian dan bentuk pemikiran tentang Konsep Manusia dalam pandangan umum dan para ahli.
3. Untuk mengetahui Konsep Manusia dalam perspektif Sutan Takdir Alisjahbana.

Selain dari tujuan-tujuan diatas penelitian ini juga mengharapkan supaya penelitian ini dapat juga digunakan oleh yang membutuhkan dalam membangun teori-teori tentang konsep manusia pada umumnya. Kemudian peneliti juga berkeinginan supaya penelitian yang dibuat ini juga bisa dimaafkan oleh masyarakat secara praktis, antara lain yaitu.

1. Memberikan sumbangan yang berharga dalam memperkayakan khazanah keilmuan secara teoritis tentang konsep manusia secara umum bagi dunia akademik.
2. Memberikan formulasi dan acuan pemikiran yang baik bagi masyarakat umum dalam petingnya menghargai manusia makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dari makhluk lainnya.
3. Memberikan kontribusi secara keilmuan penulis sebagai mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat terhadap kampus yang tercinta Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang tengah mengembangkan paradigma keilmuan yang berwawasan global dan nilai-nilai interpreneurship.

E. Tinjauan Pustaka

Berbicara manusia Konsep manusia merupakan kajian yang telah banyak diteliti, berdasarkan hasil penelusuran penelitian diberbagai perpustakaan, baik perpustakaan Fakultas, Universitas dan Perpustakaan Wilayah. Ada beberapa tulisan, buku, koran dan literatur lainnya terdahulu yang berkenaan dengan judul penelitian yang penulis lakukan. Tetapi dalam semua tulis ilmiah mempunyai ciri khas masing-masing dan memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berikut ini penulis uraikan tulisan yang berkaitan dengan penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Teti Rusmiati dalam sebuah penelitiannya yang dengan judul “*Humanisme dalam Pemikiran Kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana: Suatu Kajian Filosofis*”. Adapun hasil dan temuan dalam penelitian ini, beliau menyimpulkan dalam sebuah kesimpulan bahwa Sutan Takdir Alisjahbana mengedepankan sisi kemanusiannya seperti, kreativias dan kebebasan. Di samping itu, dalam usaha manusia rasional pada proses modernisasi itu, berkecenderungan untuk semakin irrasional, tetapi Sutan Takdir Alisjahbana optimis. Kemudian Sutan Takdir Alisjahbana juga menganggap ilmu-ilmu sosial sudah terjebak dengan positivisme karena mengesampingkan masalah nilai, kemudian, lalu mengajukan sebuah konsep yang menyeluruh tentang ilmu manusia sebagai sintesa antara ilmu-ilmu positif dengan teori nilai.¹⁰

Selanjutnya Siti Saudah dan Nusyirwan dalam Konsep Manusia Sempurna. Dalam junal ini banyak menekankan tentang, keadaan manusia yang dianggap cermin yang jernih dan Manusia Sempurna adalah penampakan diri Tuhan yang paling sempurna. Manusia Sempurna menyerap semua nama dan sifat Tuhan secara sempurna dan seimbang. Kesempurnaannya dapat dicapai manusia karena ia diciptakan Tuhan menurut gambar-Nya yang ada dalam potensialis. Kesempurnaan akan terwujud dalam diri manusia pada tingkat individual atau historis, apabila ia mampu mengubah gambar Tuhan dalam potensialitas yang telah ada dalam dirinya menjadi gambar Tuhan dalam aktualitas. Meskipun

¹⁰Teti Rusmiati, “*Humanisme dalam Pemikiran Kebudayaan Sutan Takdir Alishjahbana: Suatu Kajian Filosofis*” *Artikel* (Jakarta: Universitas Indonesia, t.th), 1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

mencapai kesempumaan, Manusia Sempuma tetap milik Tuhan dan akan Kembali kepada Tuhan.¹¹

Hartono Margono yang berjudul *Filsafat Manusia Sutan Takdir Alisjahbana dan Revansinya bagi Pemikiran Islam Kontemporer*. Di dalam bukunya ia banyak berbicara pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana, tentang filsafat manusia, kebudayaan dan enam nilai universal. Dalam nilai-nilai tersebut menurut STA harus melalui berbagai konfigurasi, untuk menentukan nilai dan sistem moral setiap kepribadian, setiap kelompok sosial dan setiap kebudayaan. Dalam arti nilai-nilai ini memiliki kekuatan-keuatan integratif manusia, masyarakat dan budayanya. Seperti nilai estetika atau gugus nilai seni, penilaian estetika adalah mengenai indah atau tidaknya sesuatu. Kemudian nilai sosial atau gugus nilai solidaritas, keriteriannya adalah baik dan buruk atau solider dan egois. Selanjutnya nilai ekonomi keriteriannya adalah tergantung untung rugi. Terakhir nilai ilmu pengetahuan berusaha mencari tolak ukur benar dan salah.¹²

Sumasno Hadi dalam jurnal *Filsafat* Vol. 21. No. 1 Yogyakarta: April, 2011, dengan judul “*Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang Nilai, Manusia, dan Kebudayaan*”. Hasil penelitian diatas tersebut menitik beratkan kepada manusia mempunyai kodrat yang ganda. Pada satu sisi manusia adalah makhluk alam dan pada sisi lain manusia adalah makhluk budi. Karena manusia memiliki budi, maka dia berbeda dengan hewan, alam, dan kebudayaan. Karena memiliki budi, maka manusia bisa menciptakan kebudayaan yang tinggi dalam membangun peradabannya. Kebebasan manusia yang berbudi terletak dalam kebebasannya memilih nilai-nilai yang menjadi motivasi sekaligus tujuan dari perilaku dan perbuatannya.¹³

Hafidz, *Konsep Manusia yang Menyejarah Sebagai Dasar Pengembangan Epistemologi Pendidikan Islam*. Dalam Jurnal *Filsafat* Vol.18, Nomor 2, Agustus 2008. Jurnal ini menekankan pada kesimpulan bahwa manusia bukan sekedar

¹¹Siti Saudah dan Nusyirwan, *Konsep Manusia Sempurna*. Jurnal *Filsafat*, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2. 190

¹²Hartono Margono. *Filsafat Manusia Sutan Takdir Alisjahbana dan Revansinya bagi Pemikiran Islam Kontemporer*. Darussalam 2012, 94.

¹³Sumasno Hadi, “*Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang Nilai, Manusia, dan Kebudayaan*” *Jurnal Filsafat* Vol. 21. No. 1 (Yogyakarta: April, 2011), 18



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

memiliki kemampuan rasio atau akal budi semata, yang mencirikan dengan makhluk-makhluk lain, tetapi manusia juga memiliki emosi atau jiwa yang diyakini para filsuf, yaitu melahirkan daya-daya, seperti daya inderawi, daya imajinasi, daya mengira-ngira dan daya menghafal. Beberapa daya ini sangat menentukan bagi kehidupan manusia, bahkan pada akhir-akhir ini kemampuan jiwa emosional sangat diperhatikan dalam pengembangan pendidikan modern dengan anggapan bahwa kesuksesan seseorang banyak ditentukan bukan oleh kemampuan intelektual (rasio) atau dengan istilah IQ (intellectual Question), tetapi ditentukan oleh kematangan mengelola emosi (jiwa) atau dengan istilah EQ (Emotional Question). Hanya saja, emosional berjalan bersamaan dengan kehendak, akal budi dan kebiasaan. Battista Mondin¹⁷ memberikan penilaian positif terhadap daya imajinasi, karena daya imajinasi dianggap sebagai sumber kreatifitas.¹⁴

Sebagaimana dari tinjauan pustaka dan studi relevan diatas, bahwa penulis banyak menemukan tentang kajian-kajian pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana terdahulu baik tentang budaya, pendidikan, bahasa dan sastra. Tapi dapat dikatakan bahwa penelitian yang ingin dilakukan penulis agaknya berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Karena penelitian yang sudah dilakukan di atas ada yang membahas tentang perjuangan Sutan Takdir Alisjahbana dalam pertumbuhan bahasa Indonesia, tentang novel layar terkembang, tentang Humanisme Sutan Takdir Alisjahbana, tentang tentang Nilai, Manusia, dan Kebudayaan.

Sedang penelitian yang akan penulis lakukan adalah melihat konsep manusia dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana itulah yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, selain itu juga terdapat perbedaan dari sudut pandang dan metodologi yang dilakukan. Sebagai latar belakang Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, maka penelitian ini melihat konsep manusia dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana dari kacamata filsafat.

¹⁴Hafidz, *Konsep Manusia Yang Menyejarah Sebagai Dasar Pengembangan Epistemologi Pendidikan Islam*. Dalam Jurnal Filsafat Vol.18, Nomor 2, Agustus 2008, 198



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, metode penelitian merupakan langkah awal untuk memecahkan masalah-masalah dalam penelitian tersebut. Di bawah ini peneliti uraikan metodologi penelitian yang digunakan, mulai dari proses pengambilan data, menganalisis data dan kesimpulan yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilakukan tersebut.

1. Pendekatan Penelitian

Supaya dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai penulis, kiranya perlu dirumuskan suatu pendekatan yang sesuai dengan tujuan. Dalam hal ini tentu saja yang peneliti maksudkan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan yang ada kaitannya dengan permasalahan konsep manusia. Adapun bentuk penyajian datanya adalah dengan deskriptif-kualitatif. Deskriptif yaitu dengan memaparkan data secara keseluruhan, sedangkan kualitatif adalah bentuk pemaparan data dengan kata-kata, bukan dalam bentuk angka.¹⁵ Kemudian menurut Muktar, *library research* adalah penelitian yang mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya berasal dari perpustakaan. Sehingga penelitian ini juga populer dengan istilah penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan, atau penelitian bibliografis, dan ada juga yang menyebutkan dengan istilah penelitian non-reaktif. Hal ini dikarenakan *library research* mengandalkan data-data yang tersedia di perpustakaan.¹⁶ yang mendapatkan data dengan cara membaca sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan pokok dan sesuai dengan tema yang dibahas peneliti.

Selanjutnya sebagai salah satu penelitian terhadap tokoh, pendekatan penelitian juga bisa digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan sejarah (*historical approach*).¹⁷ Sebab salah satu jenis penelitian sejarah itu adalah penelitian biografi, yaitu penelitian terhadap kehidupan seseorang dalam

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 3.

¹⁶ Muktar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi, 2013), 6.

¹⁷ Muhammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia), 1998. 62

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, dan idenya, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya.¹⁸

2. Sumber dan Jenis Data

Sehubungan dengan ini penelitian kepustakaan (*library research*) atau berupa pemikiran seorang tokoh tentang konsep manusia. Maka sumber data yang digunakan adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh Sutan Takdir Alisjahbana yang nantinya disebut jenis data sebagai data primer. Kemudian juga digunakan buku, jurnal, makalah dan lain-lainnya yang berkaitan dengan konsep manusia yang ditulis oleh berbagai tokoh yang disebut sebagai sumber data sekunder yang dalam hal ini untuk membantu kelengkapan data penelitian.

Selain dari buku-buku, sumber data dalam penelitian ini juga digunakan data-data literatur, dokumentasi, atau berbagai sumber lainnya seperti, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, ataupun berbagai artikel.¹⁹

a. Sumber Data

Sumber data menunjukkan dari mana data diperoleh dalam penelitian ini. Sebagai penelitian pustakan, adapun yang menjadi sumber data adalah berupa buku, artikel, jurnal, koran, majalah ilmiah dan lainnya. Selain itu juga berupa sumber dari arsip dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sumber berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk kedalam kategori yang diatas. Buku disertasi atau tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan. Diperpustakaan terdapat buku riwayat hidup, buku terbitan pemerintah, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal tempat menerbitkan penemuan-penemuan hasil penelitian, buku, disertasi dan karya ilmiah lainnya, dan majalah ilmiah. Kesemuanya itu adalah sumber informasi yang sangat berharga bagi peneliti.

Sumber tertulis lainnya tersedia pula di Lembaga Arsip Nasional atau ditempat-tempat arsip penting lainnya. Dari sumber arsip itu peneliti bisa memperoleh informasi tentang lingkaran keluarga subjek yang sedang diteliti. Arsip itu barangkali berupa riwayat hidup tokoh terkenal yang berasal dari daerah

¹⁸Muhammad Nasir, 62

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 157.



tempat penelitian sehingga bisa berguna untuk mempelajari orang dan lingkungan pemeran dalam buku. Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi yaitu tentang tulisan diri seseorang yang ditulisnya sendiri, dokumen pribadi itu bisa berupa surat, buku harian, pepatah, lagu daerah, drama lokal, dan lain sebagainya.

b. Jenis Data

Jenis data yang dimaksudkan jika merujuk kepada buku pedoman penulisan skripsi mahasiswa yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi merujuk kepada dua jenis sumber data yakni. Data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama penelitian dan data sekunder adalah data untuk pendukung penelitian.²⁰

1. Data primer

Data primer adalah data utama atau data pokok penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang menjadi obyek penelitian.²¹ Jadi dapat dikatakan bahwa data primer merupakan data literatur yang secara langsung memiliki keterkaitan dan hubungan langsung dengan topik penelitian, berupa sumber-sumber yang langsung ditulis oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Adapun judul buku yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Sutan Takdir Alisjahbana “*Antropologi Baru: Nilai-nilai sebagai tenaga integrasi dalam pribadi, masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat, 1996.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²² Sumber-sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup bahan-bahan tulisan yang berhubungan dengan konsep manusia. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai data pendukung dalam tulisan ini yaitu, data yang

²⁰Mohd Arifullah dkk. *Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin* (Jambi: t.p., 2016), 43.

²¹Adi Riyanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), 57.

²²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*.

diambil dari buku-buku bacaan yang masih berkaitan dengan tulisan yang bias dijadikan sebagai pelengkap antara lain sebagai berikut:

- 1) Harold H. Titus, dkk, terj oleh: Prof. Dr. H. Muhammad Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984);
- 2) Rusli Amin, *Kiat-kiat Sukses: Sebuah Pendekatan Qurani Untuk Membangun Kualitas Diri dan Kehidupan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2006;
- 3) Didi Suhendi, "Citra Perempuan Rasional dan Emosional dalam Layar *Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana: Analisis Kritik Sastra Feminis.*" *Artikel Ilmiah*. Palembang: Universitas Sriwijaya, 2014;
- 4) Rahman, "Analisis Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Layar *Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana.*" *Skripsi*. Malang: UMM, 2011;
- 5) Aprianus Salam, "Relevansi S.T. Alisjahbana: Memperjuangkan Nilai, Menaklukan Sejarah." *Artikel Ilmiah*. Yogyakarta: UGM, 2011.

Selain data sekunder diatas, juga dikumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan konsep manusia secara umum. Sebagai data pembandingan dan data pendukung lainnya jika dianggap perlu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau disebut dengan metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²³ Sebagai penelitian pustaka (*library research*), pengumpulan data pertama yang dilakukan, tentu peneliti mencari data melalui pustaka yang berkaitan dengan penelitian dilakukan. Diantaranya adalah perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) STS Jambi, perpustakaan Wilayah Provinsi Jambi, Perpustakaan Kota Jambi, Perpustakaan LP2M UIN STS Jambi, Jurnal, dan internet seperlunya.

Teknik diatas merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat dan tepat. Tanpa menggunakan teknik yang baik, maka peneliti tidak akan mendapat data yang diinginkan dan data yang tidak memenuhi standar ditetapkan.

²³Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 211.

Mengumpulkan data tidak hanya sekadar mengumpulkan data semata, namun juga mengolah data tersebut. Dengan demikian mengolah data berarti, menyaring, mengatur dimana data atau informasi yang telah didapatkan dan dikumpulkan disaring, diatur agar keseluruhan data tersebut dapat dipahami dengan jelas. Dalam rangka pengumpulan data atau bahan penulisan yang ada hubungannya dengan skripsi, penulis menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dari buku, majalah, tesis, makalah, paper, yang tentunya ada relevansinya dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang konsep manusia.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).²⁴ *Content analysis* secara sederhana dapat diartikan sebuah metode untuk mengumpul dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Teks dapat berupa kata-kata, gambar. Symbol, gagasan, dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis ini berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan direpresentasikan.²⁵

Metode analisis isi ini akan peneliti terapkan untuk memahami dan mengambil data berupa dari informasi yang tersedia melalui media, baik media itu berupa media cetak, maupun elektronik berupa internet mengenai pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang konsep manusia.

5. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian atau karya ilmiah keteraturan penulisan merupakan suatu hal yang sangat penting. Keteraturan atau sistematika penulisan penelitian bisa untuk mempermudah dalam pembuatan penelitian tersebut. Oleh karena itu sistematika skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 277

²⁵Agus S. Ekomadyo, *Prospek Penerapan Metode Analisis Isi (Content Analysis) dalam Penelitian Media Arsitektur*. Jurnal Itenas, No. 2. Vol. 10 Tahun 2006), 52



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang mengacu kepada panduan penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Dalam buku panduan tersebut penelitian ini akan di bagi dalam beberapa bab. Adapun secara sistematis dan mendetail isi masing-masing bab adalah sebagai berikut.

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang membahas dan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini sebagai acuan dan perpijakan penelitian dalam menulis penelitian ini.

Bab II, merupakan gambaran biografi Sutan Takdir Alisjahbana yang tentang riwayat hidup, pendidikan, aktivitas, karir dan karya-karya serta pengaruh pemikirannya.

Bab III, merupakan pembahasan mengenai pengertian menurut para ahli, pengertian manusia menurut pandangan Islam, manusia menurut filsuf dan hakikat manusia dalam pandangan umum. Bab ini nanti akan menjadi gambaran tentang konsep manusia secara umum dan sekaligus menjadi perbandingan terhadap konsep manusia dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana

Bab IV, merupakan inti dari penelitian ini, yaitu analisis kritis terhadap pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang konsep manusia. Mulai dari asal-usul manusia, hakikat manusia, peran dan tugas manusia, konsep manusia, dan pengaruhnya di masyarakat.

Bab V, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yang menjelaskan secara umum dan singkat tentang konsep manusia menurut Sutan Takdir Alisjahbana dan kata penutup peneliti, serta saran-saran penulis berkaitan dengan gagasan dan konsep manusia menurut Sutan Takdir Alisjahbana.

Pada halaman belakang merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang terdiri dari: daftar pustaka, riwayat hidup peneliti, dan lampiran-lampiran yang relevan untuk memperkuat hasil penelitian.

BAB II

BIOGRAFI SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

A. Riwayat Hidup

Sutan Takdir Alisjahbana adalah tokoh Nasional terkemuka dan istimewa dalam sejarah kesustraan dan pemikiran kebudayaan di Indonesia. Sutan Takdir terlebih dahulu dikenal sebagai seorang sastrawan tapi kemudian pada tahun 1930-an ia menampilkan diri sebagai orang yang paling tegas dan kritis, suatu penampilan yang kemudian serta merta merupakan awal dari sesuatu ‘polemik kebudayaan’, dan dari inilah ia semakin dikenal oleh masyarakat sebagai budayawan yang gigih memperjuangkan kebudayaan Indonesia, meskipun kemudian melahirkan beberapa konsep dan pemikiran yang sangat kontras yang sulit diterima dan banyak yang mempertentangkan serta menolaknya, namun ia tetap kokoh dengan pendiriannya.

Tidak hanya itu saja ia dikenal oleh masyarakat Indonesia tapi ia juga dikenal sebagai seorang cendekiawan terkemuka, seorang ilmuwan dan filsuf sekaligus pembaharu linguistik-tata bahasa baru Indonesia.

Sutan Takdir Alisjahbana atau kemudian ia biasa dikenal dengan sebutan Sutan Takdir Alisjahbana. Nama ‘Sutan Takdir’ adalah nama sejak ia kecil sedangkan nama ‘Alisjahbana’ adalah diambil dari nama sukunya. Sutan Takdir lahir di Natal Tapanuli Sumatera Utara, pada 11 Februari 1908. Sutan Takdir Alisjahbana merupakan keturunan dari keluarga kerajaan Inderapura Putera bungsu dari Raja Pagaruyung. Pada awalnya keluarga Sutan Takdir Alisjahbana bertempat tinggal di Minangkabau, akan tetapi kemudian pindah ke Natal dan pada akhirnya dibuang ke Bengkulu oleh pemerintah Kolonial Belanda. Karena itulah Sutan Takdir Alisjahbana pernah menganggap dirinya berasal dari Minangkabau, lahir di Natal dan di besarkan di Bengkulu.²⁶

²⁶Abu Hasan Asy’ari, *Manusia Renaissance: Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), 137

Ayah Sutan Takdir bernama Sutan Alisjahbana dengan gelar Sutan Arbi. Yang di Bengkulu diberi gelar Raden Alisjahbana mempunyai banyak pekerjaan diantaranya menjadi kepala sekolah di Kerkap, penjahit, pengacara tradisional (*pokrol bambu*) dan juga ahli dalam reparasi jam. Selain itu, ayah Sutan Takdir juga dikenal sebagai pemain sepak bola yang handal. Sedangkan kakek Sutan Takdir atau orang tua ayahnya bernama Sutan Mohammad Zahab, seorang ulama terkemuka yang lama tinggal di Makkah dan dikenal sebagai seorang yang dianggap memiliki pengetahuan agama dan hukum yang luas. dan di atas makam kakeknya tertumpuk buku-buku yang sering ia saksikan terbuang begitu saja.²⁷

Sebagai cucu dari seorang ulama besar yang terkemuka dan anak dari seorang Imam Masjid, tentu waktu kecil Sutan Takdir tidak pernah lepas dari ajaran-ajaran agama Islam seperti; mengaji al-Qur'an atau belajar al-Qur'an. Pernah suatu ketika Sutan Takdir masih kecil disuruh mengaji al-Qur'an, bersama sepupunya dia sebenarnya pergi mengaji dari rumahnya, namun di tengah perjalanan ke tempat mengaji ia malah kemudian pergi ke tempat lain seperti mencari udang, bermain dan lain-lain, tapi ketika pulang kerumahnya ia bersama sepupunya lagi sehingga keluarganya tidak ada yang mengetahui kebiasaan yang dilakukan oleh Sutan Takdir. Kebiasaan-kebiasaan inilah Sutan Takdir waktu kecil hampir setiap hari ia lakukan, sehingga ada yang mengatakan bahwa sampai ia dewasa Sutan Takdir Alisjahbana tidak bisa membaca al-Qur'an.²⁸

Pernah diceritakan oleh salah satu putri Sutan Takdir Alisjahbana, yaitu Tamaliya Alisjahbana dalam sebuah seminar Internasional Seabad Sutan Takdir Alisjahbana di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Ia menceritakan ketika masa kecil ayahnya pernah dan sering diejek oleh teman-temannya, karena Sutan Takdir terlahir dengan empat jari di tangan kirinya. Karena ejekan inilah, sehingga membuat Sutan Takdir merasa malu dan selalu menyembunyikan tangannya di kantongnya atau ditutup dengan sapatangan hampir setiap hari teman-temannya

²⁷<http://www.fabulapulchra.com> diakses pada 20 Agustus 2017

²⁸Abu Hasan Asy'ari, *Manusia Renaissance: Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), 138

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

mengejeknya. Namun dari ejekan inilah, ia kemudian merasa termotivasi untuk bersemangat dalam bekerja, dua kali lebih keras daripada anak-anak lain.²⁹

Memang setiap manusia pasti mempunyai kelemahan dan kekurangan yang melekat pada dirinya, seperti halnya juga yang terjadi pada Sutan Takdir Alisjahbana, ketidak lengkapan jari tangan kirinya membuat teman-temannya mengejeknya. Namun Sutan Takdir malah tidak putus asa dan melemahkan diri, akan tetapi dari ejekan ini pula yang membuat Sutan Takdir mempunyai semangat yang menggelora dan termotivasi bahwa dirinya lebih mampu dalam melakukan sesuatu dengan baik dibandingkan dengan teman-teman yang telah mengejeknya. Tidak hanya pada waktu itu saja semangat dari Sutan Takdir bergejolak, namun sampai ia tua pun masih bersemangat dalam berkerja, berjuang dan berkarya. Sehingga dari sikap inilah kemudian lahirlah karya-karyanya yang sangat banyak. Dan hampir lebih dari 30 buah karyanya yang sudah diterbitkan, mulai dari roman, novel, sajak, filsafat, kebudayaan dan sebagainya.

Semangat dan kecerdasan Sutan Takdir memang sejak kecil sudah ia miliki, terbukti pada saat berumur 13 tahun ia sudah mampu mendirikan organisasi yang bernama *jong Sumateranen Bond* di Muara Enim 1921, sekaligus dialah yang menjadi ketuanya.³⁰ Baru kemudian pada tahun 1928, setelah menamatkan di sekolah guru pribumi di Bengkulu ia mengikuti ayahnya ke Palembang yang pada waktu itu berprofesi sebagai guru dan menjabat sebagai kepala sekolah, dan ia pun mengikuti jejaknya untuk menjadi guru. Namun ia memilih menjadi guru bukan karena profesi guru menarik baginya, melainkan supaya bisa bekerja dan mendapat gaji. Ia sebenarnya tidak tertarik untuk menjadi guru karena ia lebih berminat dalam dunia tulis-menulis, tanpa memberitahu ayahnya ia kemudian melamar bekerja sebagai pengarang pada majalah *Pandji Postaka*. Dan ia pun diterima menjadi redaktur kepala, ia merasa sangat senang karena akan memperoleh kesempatan menulis di majalah tersebut.³¹

²⁹Afrion, "Satu Abad Sutan Takdir Alisjahbana" dalam: <http://waspada.co.id>, diakses pada 23 Agustus 2017

³⁰Fransz Magnis Suseno, *Pijar-pijar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 131

³¹Abu Hasan Asy'ari, *Manusia Renaissance: Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), 165

Perjalanan hidup Sutan Takdir tidaklah berakhir di Palembang, ia kemudian merantau ke tanah Jawa untuk melanjutkan sekolahnya yaitu Jakarta (Batavia), yang merupakan sumber kualifikasi tertinggi bagi guru di Hindia Belanda pada saat itu. Namun sebelum ke Jakarta Sutan Takdir terlebih dahulu menetap di Bandung sekolah di *Hogere Kweekschool*, baru kemudian setelah lulus ia pergi ke Jakarta dan kursus di *Hoofdacte Cursus*. Setelah beberapa bulan di Jakarta Sutan Takdir melihat sebuah iklan lowongan pekerjaan untuk Balai Pustaka, yang merupakan biro penerbitan pemerintah administrasi Belanda. Dan dia diterima setelah melamar, dan di dalam biro itulah Sutan Takdir kemudian bertemu dengan intelektual-intelektual Hindia Belanda pada saat itu, baik intelektual pribumi maupun yang berasal dari Belanda. Salah satunya ialah rekan intelektualnya yang terdekat, Armijn Pane.³² Dan selama ia bekerja di Balai Pustaka, Sutan Takdir tidak pernah berhenti untuk mengarang dan selama itu pula ia sering menulis untuk berbagai media seperti *Pewart Deli* dan *Soera Oemoem*.³³

Kemudian tahun 1933 bersama Amir Hamzah dan Armijn Pane, Sutan Takdir mendirikan majalah Pujangga Baru dan dia yang menjadi ketuanya. Atas inisiatif Sutan Takdir melalui pujangga baru maka pada tahun 1938 di Solo diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia yang pertama. Dan pada tahun 1947 sehabis perang Sutan Takdir menerbitkan dan memimpin majalah Pembina Bahasa Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka Sutan Takdir Alisyahbana berkesempatan memperluas cakrawala intelektual dengan belajar filsafat ke Jerman, Belanda, Prancis, Amerika Serikat, dan Jepang. Pada 1948 STA pergi ke Amsterdam untuk menghadiri Kongres Filsafat.³⁴ Dalam majalah itu dimuat segala hal-ihwal perkembangan dan masalah bahasa Indonesia, tulisan yang berkenaan dengan bahasa kemudian diterbitkan dalam berbentuk buku yang kemudian diberi judul *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia (1957)*.

³²<http://matakuliahku.wordpress.com> diakses pada 26 Agustus 2017

³³ Abu Hasan Asy'ari, *Manusia Renaissance: Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), 166

³⁴ Sumasno Hadi, *Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Tentang Nilai, Manusia, Dan Kebudayaan*. Jurnal Filsafat Fak. Filsafat UGM. Vol.21, Nomor 1, April 2011, 6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Sementara itu, karangan-karangan Sutan Takdir yang pernah ditulis pada masa Jepang akhirnya diterbitkan oleh Percetakan Negara, Jakarta Pusat. Sutan Takdir juga pernah merintis penerbitan majalah Pembangoenan. Di waktu yang sama, ia kemudian mendirikan percetakan yang bernama “Poestaka Rakjat” dan penerbit Kebangsaan Poestaka Rakjat. Yang kemudian Pada 22 Desember 1963, nama Poestaka Rakjat kemudian berubah menjadi nama “Dian Rakyat” yang bertahan hingga sekarang.

Pada masa akhir tahun 1941, setelah Sutan Takdir lulus dari *Rechts Hogeschool*, yang setahun kemudian Jepang menduduki Indonesia dan membentuk Komisi Bahasa Indonesia yaitu pada 20 Oktober 1942. selanjutnya Sutan Takdir duduk sebagai penulis ahli. Dan pada tahun 1943 Sutan Takdir mendirikan kantor bahasa yang bertugas menyusun, menentukan, serta menyeragamkan istilah-istilah ilmu yang diajarkan di sekolah. Ia juga pernah mengadakan kursus bahasa di luar pengawasan Jepang bersama Poerbatjaraka yang mengajar bahasa Jawa Kuno dan Rasjidi pada bahasa Arab, Sutan Takdir sendiri mengampu bahasa Indonesia.

Ketika Sutan Takdir pada waktu berusia 21 tahun bertepatan pada tahun 1929, ia kemudian menikah dengan seorang perempuan yang bernama Raden Ajeng Rohani Daha dan dikaruniai tiga anak yaitu, Samiati, Iskandar dan Sofyan. Akan tetapi pernikahannya dengan sang istri tercita hanya berumur 6 tahun, dengan begitu singkat istrinya Raden Ajeng Rohani Daha meninggal pada tahun 1935 di Jakarta. Setelah enam tahun kemudian pada tahun 1941 Sutan Takdir menikah lagi dengan Raden Roro Sugiarti, dan juga dikaruniai dua anak yaitu Mirta, Sri Artaria. Hanya 11 tahun lebih lama dari istri pertama, lagi-lagi Sutan Takdir ditinggal pergi oleh istrinya untuk selamanya, pada tahun 1952 Raden Roro Sugiarti meninggal di Los Angeles, Amerika. Berselang satu tahun dari meninggalnya istri kedua, Sutan Takdir akhirnya menikah lagi dengan perempuan bule bernama Dr. Margret Axer dan mempunyai empat anak, diantaranya Tamali, Marita, Marga dan Mario.³⁵

³⁵<http://www.alisjahbana.org> diakses pada 23 Agustus 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Dalam dunia politik Sutan Takdir juga pernah aktif dan ia pernah menjadi anggota Partai yang didirikan oleh Sutan Takdir yaitu Partai Sosialis Indonesia (PSI) dan menjadi anggota Majelis Konstituante Indonesia mewakili PSI. Ia juga menjadi anggota Parlemen dan KNIP (1945-1949), serta DPRD Jakarta Raya (1950-1960). Saat kasus PRRI atau Permesta memanas, Sutan Takdir mengetuai Pengurus Perwakilan Revolusioner Dewan Garuda Sumatera Selatan di Jakarta dan Ketua Dewan Adat Seluruh Sumatera di Padang pada 1957.³⁶

Di awal Orde Baru, Sutan Takdir Alisjahbana kemudian aktif di lembaga-lembaga budaya, filsafat, dan seni yang dibentuknya. Ia juga menerbitkan majalah Ilmu dan Budaya selain menulis dua jilid Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia sebagai buku resmi pengajaran Bahasa Indonesia. Hingga menjelang hari tuanya, Sutan Takdir berperan dalam perkembangan kebudayaan Indonesia, baik sebagai penulis, seniman, jurnalis, juga akademisi.³⁷

Dari sosok kepribadiannya, Sutan Takdir memang memiliki kecerdasan kepiawaian dalam berdiskusi dan ia mempunyai kepribadian yang sangat menarik. Menurut I Made Mariasa dalam catatan pribadinya, untuk dapat menyelami ruang kehidupan Sutan Takdir, kita dituntut harus siap berhadapan dengan beraneka ragam macam 'permainan' sebagai budayawan, Sutan Takdir sangat mengerti tentang dirinya dan siapa lawan bicaranya. Dalam menghadapi lawan bicaranya ia banyak menggunakan 'topeng' kehidupan. Ketika lawan bicaranya seorang budayawan ia menggunakan 'topeng budayawan'. Ketika lawan bicaranya ilmuwan ia menggunakan 'topeng ilmuwan'. Ketika lawan bicaranya seorang politikus ia akan menggunakan 'topeng politikus'. Begitu juga jika lawan bicaranya seorang ekonom, atau bahkan agamawan, ia pun akan menggunakan 'topeng ekonom atau agamawan dan lain sebagainya. Topeng-topeng tersebut di ataslah yang mewarnai kehidupan Sutan Takdir Alisjahbana, sehingga ia selalu menjadi 'pemenang', dan atau untuk dirinya sendiri menjadi sosok yang tidak pernah mengalah.³⁸ Dari uraian tersebut di atas tampak jelas bahwa Sutan Takdir

³⁶Iswara NR., "STA" dalam: <http://jemaridewa.blogspot.com> diakses pada 13 Agustus 2017

³⁷*Ibid.*

³⁸Abu Hasan Asy'ari, *Manusia Renaissance: Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), 57

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Alisjahbana merupakan sosok pribadi yang kuat, terbuka, utuh dan sangat manusiawi.

Bebas, dinamis, maju, bekerja keras tiada kepalang tanggung dan bertanggung jawab adalah semboyan yang ia miliki dalam sosok kepribadiannya. Orang boleh dan dapat bersetuju maupun menentang pendapat teori-teorinya di berbagai bidang ilmu, akan tetapi satu hal agaknya jelas bahwa ia akan selalu siap menerima kritik serta selalu bersiaga terangkum dalam suatu alam pikiran yang spesifik.

Dari perjalanan hidupnya, sungguh Sutan Takdir adalah manusia independen, manusia dinamis, manusia teguh, manusia telaten dan tak pelak adalah manusia girang ceria perkasa. Ia terus bergerak maju tia suka berkompromi dan nyaris tak merasa perlu melihat titik henti. Seakan-akan ia ingin mengatasi dengan secara kontinu terus menggerakkan pena dan pikiran mau membuktikan betapa pikirannya tidak pernah loyo.

Di hari-hari tuanya pun, dengan cara yang mengagumkan dia terus bersemangat, menulis, berpikir, memberikan berbagai tanggapan sambil mengembangkan pusat kebudayaan di Toya Bungkah, Bali. Tak ayal lagi kecintaanya kepada Indonesia, ilmu, dan seni sangatlah luar biasa Hingga akhirnya Pada tahun 1994 merupakan detik-detik terakhir perjalanan karir dan perjuangan Sutan Takdir, Ibarat pepatah, *manusia mati meninggalkan nama*, almarhum Sutan Takdir Alisjahbana yang akrab disebut STA atau Takdir masih tetap dikenang oleh bangsa Indonesia.

Sebagai pribadi dan perjuangannya. ia meninggalkan warisan sejumlah karya dan pemikiran, khususnya di bidang bahasa dan sastra (esai, novel, roman dan puisi), kebudayaan, filsafat, pendidikan dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Dalam usia 86 tahun ia meninggal dunia karena menderita sakit jantung, pada tanggal 17 Juli 1994 di Jakarta.³⁹

³⁹Susiana, "Mengenang 100 Tahun Kelahiran Sutan Takdir Alisjahbana" dalam: <http://www.suarakarya-online.com> diakses pada 5 Agustus 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

B. Pendidikan Sutan Takdir Alisjahbana

Sutan Takdir Alisjahbana terlahir di lingkungan keluarga terdidik, tokoh yang terkenal sebagai motor penggerak Pujangga Baru ini tidak pernah lepas dari dunia pendidikan mulai sejak kecil ia sudah mendapatkan pendidikan, diantaranya Sutan Takdir pada tahun 1915 Sekolah Dasar Belanda di HIS (*Holladsch Inlandsche Scholl*) Bengkulu dan lulus pada tahun 1921, Sebelum rampung HIS, tanpa sepengetahuan ayahnya, Takdir mengikuti ujian masuk sekolah guru *Kweekschool* di Bukittinggi dan lulus pada tahun 1925. Dan Baru 3 bulan, Takdir pindah ke Lahat, Sumatera Selatan. Tak lama, ia dipindahkan lagi ke *Kweekschool* Muaraenim. Di situ, Takdir tertarik pergerakan dan membentuk Jong Sumatranen Bond (JIB) cabang Muaraenim. Pada tahun 1925, Takdir dikirim ke *Hogere Kweekschool* (Sekolah Guru Atas) di Bandung dan lulus pada tahun 1928.⁴⁰

Setelah lulus dari Bandung pada 1928, Takdir menjadi guru di Palembang, tapi hanya satu setengah tahun. Ketika Pandji Poestaka membuka lowongan redaktur, Takdir melamar tapi ditolak. Ia justru diterima di Balai Poestaka sebagai redaktur di bagian buku Melayu. Pada 1929, ia menerbitkan mingguan Semangat Moeda. Takdir pindah ke Batavia pada 1930 untuk mengikuti *Hoofdacte Cursus* (Kemahiran Bahasa) dan menjadi redaktur Pandji Poestaka, menggantikan Adinegoro yang hijrah ke *Pewart* Deli di Medan. Takdir juga menjadi koresponden dan kolumnis *Pewart* Deli dan *Soeara Oemoem*.⁴¹

Selanjutnya pada tahun 1937-1942 Ia kuliah *Rechtschogesschool* Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Jakarta. Di samping kuliah di fakultas hukum, pada tahun 1940 sampai 1942 Sutan Takdir kuliah di *Letter kundige Fakulteit* Fakultas Satra, Jakarta.⁴² Setelah Indonesia merdeka Sutan Takdir Alisyahbana berkesempatan memperluas cakrawala intelektual dengan belajar filsafat ke Jerman, Belanda, Prancis, Amerika Serikat, dan Jepang. Pada 1948 STA pergi ke Amsterdam untuk menghadiri Kongres Filsafat.⁴³

⁴⁰S. Abdul Karim Mashad, *Sang Pujangga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), xviv

⁴¹Iswara NR, "STA" dalam: <http://jemaridewa.blogspot.com> diakses pada 13 Agustus 2017

⁴²S. Abdul Karim Mashad, *Sang Pujangga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.xviv

⁴³Sumasno Hadi, *Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Tentang Nilai, Manusia, Dan Kebudayaan*. Jurnal Filsafat Fak. Filsafat UGM.Vol.21, Nomor 1, April 2011, 6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Dan pada tahun 1945 ketika Jepang sudah menjajah Indonesia ia di tahan dan di masukkan ke sel Tanah Abang karena ia dianggap berbahaya oleh Jepang. Di dalam penjara ada kira-kira 10 orang tahanan, dan orang-orang ini penuh borok. Pendeknya, dalam tempo 3 hari di dalam tahanan, badannya Sutan Takdir sudah penuh dengan nanah hingga melengket kebajunya. Tempat tidur papan penuh kutu busuk, dan dari pecahan dinding keluar binatang. Meskipun Sutan Takdir di penjara yang ditempatinya sangatlah kumuh dan menjijikkan tapi ia masih tetap menyempatkan dirinya untuk membaca buku, salah satunya yang ia baca pada waktu di penjara adalah buku filsafat karyanya Immanuel Kant.⁴⁴

Pada permulaan tahun 1958 Sutan Takdir pergi ke Eropa untuk ikut serta dalam *Congres for Cultural Freedom* di Paris. Selesai dari kongres ia tidak langsung pulang ke Indonesia, tetapi ia malah menetap di Jerman bersama keluarganya. Waktu ia tinggal di Jerman Sutan Takdir sering pergi membaca di perpustakaan Universitas di Bonn dan Koln sambil mengikuti beberapa kuliah psikologi, filsafat dan antropologi di kedua Universitas tersebut, dan di tempat ini pula Sutan Takdir mendapat pengetahuan filsafat idealisme Jerman. Dalam tahun 1959, dengan bantuan *Rockefeller Foundantion* ia mendapat undangan oleh *Center for Advanced Study in the Behavioral Scinences* di Stanford, California. Dan Sutan Takdir sangat berterima kasih kepada Asia Foundation, karena telah memberi waktu kepadanya setengah tahun lebih lama untuk tinggal di Stanford Amerika Serikat. Sehingga pada bulan Desember tahun 1960 di Stanford ini pula, Sutan Takdir dapat menyelesaikan salah satu karya bukunya yang berjudul "*Essay of a New Anthropololy Values Forces in Personality, Society and Culture*". Kemudian pada tahun 1988 buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang judulnya menjadi *Antropologi Baru Nilai-nilai sebagai Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan*.⁴⁵

Selanjutnya sebagai berlatar pendidikan guru, Sutan Takdir Alisyahbana pernah selama setahun menjadi guru HKS di Palembang (1928-1929). Sutan Takdir Alisyahbana juga menjadi dosen Bahasa Indonesia, Sejarah, dan

⁴⁴Frans Magnis Suseno, *Pijar-pijar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 131

⁴⁵Sutan Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru*, viii

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Kebudayaan di Universitas Indonesia mulai tahun 1946 hingga tahun 1948. Ia juga menjadi guru besar Bahasa Indonesia, Filsafat Kesusastraan dan Kebudayaan di Universitas Nasional Jakarta semenjak tahun 1950 sampai tahun 1958. Sutan Takdir Alisyahbana pernah menjadi guru besar Tata Bahasa Indonesia di Universitas Andalas Padang (1956-1958), dan Guru Besar serta Ketua Departemen Studi Melayu Universitas Malaya Kuala Lumpur (1963-1968). Sejak 1968 hingga 1990-an ia menjadi Rektor Universitas Nasional Jakarta. Dari 1970-1994 ia menjadi Ketua Akademi Jakarta. Sutan Takdir Alisyahbana pernah menjabat Direktur Balai Seni Toyabungkah, Bali (1973-1994) dan pemimpin umum majalah Ilmu dan Budaya (1979-1994). Kemudian ia meraih gelar ‘Mr’ dari Sekolah Tinggi di Jakarta tahun 1942, dan mendapat gelar kehormatan “Dr Honoris Causa” dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) pada tahun 1979 serta dari Universiti Sains Penang Malaysia pada tahun 1987.⁴⁶

C. Karya-karya Sutan Takdir Alisjahbana

Adapun karya-karya Sutan Takdir Alisjahbana sangatlah banyak, dan sangat beragam baik dalam bentuk novel, pelajaran tata bahasa, filsafat termasuk filsafat kebudayaan, beragam presentasi dalam berbagai seminar dan dialog kebudayaan di dalam dan luar negeri. Lewat pemikirannya di bidang sastra, bahasa, filsafat, dan kebudayaan yang tersebar dalam berbagai tulisan dan buku, STA tak lelah-lelahnya memperjuangkan kemajuan Indonesia. Sebagai tokoh besar sastra, bahasa, kebudayaan, intelektual dan filsafat. Hal ini dilakukan sejak tahun 1929 sampai tahun 1994 ia sebelum ia meninggal lebih dari 40 buku hasil karyanya yang sudah diterbitkan. Agar memudahkan penulis sehingga nantinya dapat mengenali dalam memilah antara karyanya yang berupa sastra, puisi, pendidikan dan lain-lain, penulis berusaha seoptimal mungkin memaparkan hasil karya-karya Sutan Takdir dengan mengelompokkan karyanya ke dalam bagian sastra, bahasa, puisi, seni, filsafat dan pendidikan, berikut di bawah ini adalah karya-karyanya:

⁴⁶Sutan Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru*, 7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Tahun	Judul	Jenis
1929	Tak Putus Dirundung Malang	Novel
1932	Dian Tak Kunjung Padam	Novel
1936	Layar Terkembang	Novel
1940	Anak Perawan di Sarang Penyamun	Novel
1971	Grotta Azzura	Novel
1978	Kalah dan Menang	Novel
-	Anak yang Bodoh	Novel
1941	Puisi Lama	Non-Fiksi
1946	Puisi Baru	Non-Fiksi
1939	Kebangkitan Puisi Baru Indonesia	Non-Fiksi
1977	Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusasteraan Indonesia (Kumpulan Karangan tentang Kesusasteraan)	Non-Fiksi
1978	Amir Hamzah sebagai Penyair dan Uraian Sajak Nyanyi Sunyi	Non-Fiksi
1980	Perempuan di Persimpangan Zaman	Seni
1982	Menuju Seni Lukis Lebih Berisi dan Bertanggung Jawab	Seni
1983	Kebangkitan: Suatu Drama Mitos tentang Bangkitnya Dunia Baru	Seni
1985	Seni dan Sastra di Tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan	Seni
1936	Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia	Bahasa
1945	Kamus Istilah I dan II	Bahasa
1949	Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I dan II	Bahasa
1956	Sejarah Bahasa Indonesia	Bahasa
1957	Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia (Kumpulan Karangan tentang Bahasa Indonesia)	Bahasa
1962	The Indonesian Language and Literature	Bahasa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

1964	The Failure Of Modern Linguistic in The Face of Linguistics Problems of The Twentieth Century	Bahasa
1967	The Modernization of Language in Asia	Bahasa
1976	Language Planning for Modernization The Case of Indonesian and Malaysian	Bahasa
1977	Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Modern	Bahasa
1935	Tebaran Mega (Kumpulan Sajak)	Puisi
1978	Lagu Pemacu Ombak	Puisi
1980	Perempuan di Persimpangan Zaman	Puisi
1987	Sajak-sajak dan Renungan	Puisi
1983	Kebangkitan: Suatu Drama Mitos tentang Bangkitnya Dunia Baru	Puisi
1950	Soal Kebudayaan Indonesia di Tengah-tengah Dunia	Kebudayaan
1957	Perjuangan Autonomi dan Kedudukan Adat Didalamnya	Kebudayaan
1961	Indonesian: Social and Cultural Revolution	Kebudayaan
1965	The Cultural Forces in Asia and International Understanding	Kebudayaan
1967	The Cultural Problems of Malaysia in The Context of Southeast Asia	Kebudayaan
1975	Perkembangan Sejarah Kebudayaan Dilihat dari Jurusan Nilai-nilai	Kebudayaan
1983	Socio-Cultural Creativity: In The Converging and Restructuring Process of The New Engineering World	Kebudayaan
1987	The Integration of South East and Its Perspective in The Future	Kebudayaan
1989	The Concept of Culture and Civilization: Problems of National Identity and The Emerging World in Antropology and Sociology	Kebudayaan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

1945	Pembimbing ke Filsafat	Filsafat
1956	Krisis Akhlak Pemuda Indonesia	Filsafat
1966	Essay of New Antropology: Values as Integrating	Filsafat
1982	Kelakuan Manusia	Filsafat
1983	Dasar-dasar Krisis Alam Semesta dan Tanggung Jawab Kita	Filsafat
1986	Forces in Personality: Society and Culture	Filsafat
1996	Antropologi Baru: Nilai-nilai sebagai tenaga integrasi dalam pribadi, masyarakat dan kebudayaan	Data primer
1984	Harold H. Titus, dkk, terj oleh: Prof. Dr. H. Muhammad Rasjidi, <i>Persoalan-persoalan Filsafat</i>	Data sekunder
2006	Rusli Amin, <i>Kiat-kiat Sukses: Sebuah Pendekatan Qurani Untuk Membangun Kualitas Diri dan Kehidupan</i> , Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2006;	Data sekunder
2014	Didi Suhendi, "Citra Perempuan Rasional dan Emosional dalam Layar <i>Terkembang</i> Karya Sutan Takdir Alisjahbana: Analisis Kritik Sastra Feminis." <i>Artikel Ilmiah</i> . Palembang: Universitas Sriwijaya, 2014;	Data sekunder
2011	Rahman, "Analisis Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Layar <i>Terkembang</i> Karya Sutan Takdir Alisjahbana." <i>Skripsi</i> . Malang: UMM, 2011	Data sekunder
2011	Aprianus Salam, "Relevansi S.T. Alisjahbana: Memperjuangkan Nilai, Menaklukan Sejarah." <i>Artikel Ilmiah</i> . Yogyakarta: UGM, 2011	Data sekunder

Selain itu, STA juga memiliki karya lain berupa buku dimana ia bertindak sebagai editor, dan beberapa buku terjemahan, di antaranya adalah:

1. Kreativitas (kumpulan esai, tahun 1984),
2. Dasar-Dasar Kritis Semesta dan Tanggung Jawab Kita (kumpulan esai, tahun 1984),

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

3. Nelayan di Laut Utara (karya Pierre Loti, terjemahan tahun 1944),
4. Nikudan Korban Manusia (karya Tadayoshi Sakurai; terjemahan bersama Soebadio Sastrosatomo, 1944).

Atas karya dan jasa-jasanya bagi sastra dan budaya, STA telah dianugerahi beberapa penghargaan, di antaranya adalah:

1. *Satyalencana* Kebudayaan dari Pemerintah RI Tahun 1970,
2. *Anugerah Doktor Honoris Causa* dari Universitas Indonesia pada 1979 dan University Sains Penang (Malaysia),
3. *Bintang Jasa The Order of The Sacred Treasure, Gold and Silver Star* karena *dianggap* telah banyak berjasa dalam meningkatkan hubungan persahabatan Indonesia-Jepang. Kaisar Hirohito lewat Dubes Jepang untuk Indonesia, Sumio Edamura, menganugerahkan sebuah bintang jasa Kekaisaran Jepang kepada Prof. Dr. Sutan Takdir Alisjahbana pada 10 Desember 1987.⁴⁷

D. Latar Belakang Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana

Pemikiran kecendekiawanan Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang ada di Barat termasuk STA. Menurut Sumasno Hadi, pemikiran STA yang berakar dalam paham humanisme yang berkembang di Eropa sejak Renaissance hingga bangkitnya Neopositivisme. Humanismenya ini di bangun berdasarkan tiga narasi besar: pertama, pembebasan manusia dari belenggu mitologi dan agama, suatu pemikiran yang memuncak dengan berkembangnya rasionalisme Rene Descartes dan empirisme John Locke, yang dipadu oleh Immanuel Kant dalam idealismenya. Kedua, kebertujuan *Geist* (spirit) yang dijumpai dalam idealisme Hegel dan kaum romantic, seperti Fichte dan Schelling. Ketiga, hermeneutika makna yang diajukan oleh penganjur paham historisisme seperti Wilhem Dilthey. Semua itu melahirkan humanisme secular dan fundamentalisme rasional. Tiga narasi ini menggantikan narasi besar sebelumnya ketika manusia terikat pada mitologi dan agama.⁴⁸

Pandangan STA tentang filsafat sebagai sintesis ilmu-ilmu dipengaruhi oleh neo-positivisme dan berakar pada empirisme Locke, positivisme Comte dan

⁴⁷Sumasno Hadi, *Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana Tentang Nilai, Manusia, Dan Kebudayaan*. Jurnal Filsafat Fak. Filsafat UGM.Vol.21, Nomor 1, April 2011, 11

⁴⁸*Ibid.*, 11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai acuan dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Mill, serta menggabungkannya dengan idealisme Hegel. Menurut STA filsafat dapat menjadi jalan keluar manusia atas kemajuan mereka sendiri dengan dasar kebenaran. Kebenaran dalam arti yang sedalam-dalamnya ialah tujuan yang tertinggi dan yang satu-satunya.⁴⁹

Uraian diatas tanpak sekali bahwa pemikiran dan ide-ide yang dituangkan oleh STA tentang kebudayaan, kemanusiaan, bahasa, dan sastra serta pemikiran filsafatnya dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Barat terutama Eropa, hal berbanding lurus dengan latar belakang pendidikannya.

E. Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana Secara Umum

Sutan Takdir Alisjahbana merupakan salah seorang dari beberapa pemikir Indonesia yang cukup terkemuka. Dia cukup besar kontribusinya terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Salah satunya mengembangkan bahasa Indonesia, sastra dan budaya. Menurut pemahamannya kata “budaya” dibentuk dari kata ‘*budi*’ dan ‘*daya*’. Kata-kata ‘*budi*’ berarti pikiran, kesadaran disebabkan seseorang berpikir, sedangkan kata ‘*daya*’ artinya ialah kekuatan untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu. Jadi kata budaya atau kebudayaan bisa diartikan pula sebagai sebuah kemampuan menggunakan pikiran untuk menghasilkan atau menjelmakan nilai-nilai yang baik yang dapat memajukan kehidupan.⁵⁰

Menurutnya kemajuan kebudayaan bangsa Indonesia di masa depan, masyarakat Indonesia mulai saat ini harus diperbaiki paradigma berpikirnya dengan membuang keyakinan yang masih menganggap tradisi adalah sebuah hal yang suci dan harus dijaga tanpa ada pertimbangan untuk merubahnya. Maka tidak salah bangsa Indonesia terlebih dahulu belajar kepada Negara lain yang sudah mengalami kemajuan, seperti Barat terutama kebudayaan Eropa. Ia berkeinginan masyarakat Indonesia merebut ilmu pengetahuan, kemajuan ekonomi dan teknologi yang bersifat rasional dalam waktu yang secepat-cepatnya.⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*, 11

⁵⁰ S. Abdul karim Mashad (penyunting), *Sang Pujangga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 80.

⁵¹ <http://www.tokohindonesia.com> diakses 24 April 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Melihat pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana di atas, tampak sekali dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang pernah ditempuhnya. STA berkeyakinan bahwa dalam kebudayaan Indonesia harus memasukkan unsur-unsur Barat, yaitu unsur-unsur masyarakat yang dinamis. Karena menurutnya bangsa Indonesia bukan hal yang baru mengambil kebudayaan dari luar, sebelumnya sudah menjalankan kebudayaan Hindu dan kebudayaan Arab. Begitulah pemikiran STA tentang bagaimana seharusnya kebudayaan Indonesia, menjadi bangsa yang dinamis, bangsa yang maju, dan bangsa yang dapat bersaing dengan Negara-negara lain.

Selain pemikirannya tentang kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana juga disebut sebagai seorang tokoh sastrawan yang terkenal dengan menulis novel *Layar Terkembang* dan memimpin Pujangga Baru. Selain itu, ia juga berkontribusi dan memberi sumbangan penting di bidang pendidikan, filsafat, dan sosiologi, yang memengaruhi kebudayaan dan kehidupan berbangsa.⁵²

Dalam novel STA banyak menghadirkan berbagai gambaran kehidupan manusia, seperti dalam Novel *Layar Terkembang* menceceritakan tentang kehidupan dua wanita bersaudara dengan perbedaan karakter dan kisah percintaannya. Novel ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan, terutama pendidikan karakter wanita Indonesia yang menampilkan sosok wanita yang tidak hanya cerdas, tetapi juga pandai menempatkan diri dan aktif dalam berbagai organisasi.⁵³

Pemikiran STA dalam novel di atas tampak begitu modern untuk mengangkat derajat kaum wanita Indonesia, karena wanita pada masa itu dianggap lemah. Pemikiran dalam novel ini seperti bertentangan dengan pemahaman lama di Indonesia yang menganggap bahwa wanita tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya hanya akan menjadi istri bagi suaminya, mengurus anak-anaknya dan melakukan pekerjaan rumah tangga.

Kemudian Sutan Takdir Alisjahbana juga mencatat nama dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia. Menurut Kasno Atmo Sukarto, jika mengacu pada sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 pada butir ketiga berbunyi “Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia” Artinya bahasa Indonesia mempunyai cakupan yang luas untuk

⁵² Website Kemdikbud, *memeriksa kembali pemikiran-pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/261>. Diakses 24 april 2019

⁵³ Lizawati, pendidikan Karakter Tokoh Wanita dalam Novel *Layar Terkembang* Karya Sutan Takdir Alisjahbana. (Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 5, No. 1, Juni 2016), 188.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

mempersatukan bangsa Indonesia yang beragam suku, agama, dan bahasa.⁵⁴ Pendapat STA tersebut diatas membuktikan bahwa bahasa Indonesia telah diikrarkan melalui sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 itu menunjukkan bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. Hal itu membuktikan bahwa bangsa Indonesia tidak lagi menggunakan bahasa belanda sebagai bahasa persatuan. Penggunaan bahasa Indonesia sebaga bahasa pemersatu itu dianggap oleh orang belanda memusuhi bahsa belanda.⁵⁵

Argumentasi diatas tanpak pemikiran STA behsa bahasa Indonesia sebagai alat penghubung antar warga, antar daerah, dan antar budaya bahwa bahasa Indonesia dapat menyatukan hubungan antar warga dan anatar daerah melalui bahsa indonesai sebagai medianya, sebagai pengungkap rasa antar sesama di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya selain dari bahasa, STA juga berkontribusi dan memberi sumbagan penting dibidang pendidikan, filsafat, dan sosiologi, yang memengaruhi kebudayaan dan kehidupan berbangsa. Menurut STA filsafat menjadi jalan keluar manusia atas kemajuan mereka sendiri dengan dasar kebenaran. Kebenaran dalam arti yang sedalam-dalamnya ialah tujuan yang tertinggi dan yang satu-satunya.⁵⁶ Pandangan STA tentang filsafat sebagai sintesis Ilmu-ilmu dipengaruhi oleh Neo-positivisme dan berakar pada empirisme Locke, positivisme Comte dan Mill, serta menggabungkannya dengan idealisme Hegel.⁵⁷

Kenyataan menurut STA, adalah hasil dari akal budi dan sekaligus merupakan gerakan dari nilai-nilai. Karena bidang ini tidak memperoleh perhatian dari aliran-aliran antropologi dan sosiologi yang berkembang dalam tradisi Neo-positivisme, sedangkan ide dan nilai merupakan hal yang penting dalam kebudayaan, maka narasi besar kedua tentang “kebertujuan spirit atau *Geist* dalam gerak majunya kedepan. Hal itu yang ditekankannya, STA selalu penuh ide, rencana baru, dinamika, dan inisiatif. Ia akrab dengan seluruh sejarah filsafat, mulai dari filsafat yunani tetapi pandangannya terutama terbentuk oleh pergaulannya dengan filsafat modern dan filsafat nilai dari bagian pertama abad ke-20.⁵⁸

⁵⁴ Kasno Atmo Sukarto, Revitalisasi Sutan Takdir Alisjahbana dalam perjuangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia: suatu analisis isi. (jurnal pujangga Vol. 2, nomor 2, Desember 2016), 55.

⁵⁵ *Ibid*, 60.

⁵⁶ Sumasno Hadi, pemikiran sutan takdir alisjahbana tentang nilai, manusia, dan kebudayaan. (Jurnal filsafat Fak. Filsafat UGM. Vol. 21, Nomor 1, April 2011), 12.

⁵⁷ *Ibid*, 12

⁵⁸ Frans Magnis Suseno, pijar-pijar filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 132-133

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Pemikiran-pemikiran STA diatas merupakan ide-ide pembaharuan bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Menurutnya masyarakat Indonesia harus dinamis sebagaimana yang terjadi di Barat, untuk terbangun sebuah peradaban masyarakat yang berpendidikan dan berkebudayaan.

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthhan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB III KONSEP MANUSIA

Dalam bab ini akan menguraikan berbagai aspek tentang manusia, diantaranya tentang pengertian manusia, manusia perspektif Islam, definisi manusia menurut para ahli yang dilihat secara komprehensif dan universal. Hal ini penting dilakukan untuk bisa melihat dan membandingkan secara khusus dan umum perbedaan dan kesamaan konsep manusia dalam pandangan tokoh-tokoh dengan konsep manusia menurut pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana. Adapun yang pertama perlu diuraikan antara lain.

A. Pengertian Manusia Secara Umum

Berbicara tentang manusia tentu selalu menarik dan menggelitik para akademisi dan para ahli. Karena selalu menarik, maka masalahnya tidak pernah selesai dalam artian tuntas. Manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk yang unik multi dimensional, serba meliputi, sangat terbuka, dan mempunyai potensi yang lebih dari pada makhluk lainnya.

Menurut Murtadlo Munthahari, bahwa manusia adalah makhluk serba dimensi.⁵⁹ Hal ini dapat dilihat dari dimensi pertama, secara fisik manusia hampir sama dengan hewan yang membutuhkan makan, minum, istirahat dan menikah supaya ia dapat tumbuh dan berkembang. Dimensi kedua, manusia memiliki sejumlah emosi yang bersifat etis, yaitu ingin memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian. Dimensi ketiga, manusia memiliki perhatian terhadap keindahan. Dimensi keempat, manusia memiliki dorongan untuk menyembah Tuhan. Dimensi kelima, manusia memiliki kemampuan dan kekuatan yang berlipat ganda, karena ia dikarunia akal, pikiran dan kehendak bebas, sehingga ia mampu menahan hawa nafsu dan menciptakan keseimbangan dalam hidupnya. Dimensi keenam, manusia mampu mengenal dirinya.⁶⁰

⁵⁹Muthahhari, Murtadha, *Perspetif Tentang Manusia dan Agama*. (Mizan, Bandung, 1992), 125

⁶⁰Assegaf, Abd.Rachman, *Studi Islam Kontekstual*. (Gama Media, Yokyakarta, 2005), 57.

Kemudian pembahasan pengertian manusia sebenarnya telah lama berlangsung, namun sampai sekarang pun tidak ada satu kesatuan dan kesepakatan pandangan berbagai teori dan aliran pemikiran mengenai manusia ini sendiri.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata manusia hanya diartikan sebagai “makhluk Tuhan yang paling sempurna yang mempunyai akal dan budi.”⁶¹ Selanjutnya dalam kamus bahasa Indonesia yang lain menurut Usman A. Hakim, “Manusia” diartikan sebagai makhluk yang berakal, berbudi (mampu menguasai makhluk lain) insane, orang. Menurut pengertian ini maka dapat dikatakan bahwa Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi potensi akal dan budi, nalar dan moral untuk dapat menguasai makhluk lainnya demi kemakmuran dan kemaslahatannya.⁶²

Sedangkan menurut Abdullah bin Nuh, Kamus Indonesia Arab, dalam bahasa Arab, kata ‘manusia’ ini bersepadan dengan kata-kata *nâs*, *basyar*, *insân*, *mar’u*, *ins* dan lain-lain. Meskipun bersinonim, namun katakata tersebut memiliki perbedaan dalam hal makna spesifiknya. Kata *nâs* misalnya lebih merujuk pada makna manusia sebagai makhluk sosial. Sedangkan kata *basyar* lebih menunjuk pada makna manusia sebagai makhluk biologis.⁶³

Kemudian dalam istilah Yunani *anthropos* pada umumnya diartikan sebagai manusia. Tetapi secara bahasa, manusia berasal dari kata “manu” (Sansekerta), “mens” (Latin), yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Sedangkan secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (genus) atau seorang individu. Dalam hubungannya dengan lingkungan, manusia merupakan suatu organisme hidup (living organism). Terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan bahkan secara ekstrim dapat dikatakan, setiap orang berasal dari satu lingkungan, baik

⁶¹Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi I, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 934

⁶²Ishak Hariyanto, Pandangan Al-Qur’an Tentang Manusia. *Jurnal Komunike*, Volume 7, No. 2, Desember 2015, 39

⁶³Ibid, 40

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

lingkungan vertikal (genetika, tradisi), horizontal (geografik, fisik, sosial), maupun kesejarahan.⁶⁴

Kadang kala studi tentang manusia ini tidak utuh karena sudut pandangnya memang berbeda-beda. Antropologi fisik, misalnya, memandang manusia dari segi fisik-material semata, yang memandang manusia dari sisi hakekatnya berusaha dikuak oleh filsafat manusia. Sepertinya, manusia sendiri tak henti-hentinya memikirkan dirinya sendiri dan mencari jawab akan apa, dari mana, mau kemana manusia itu.⁶⁵ Manusia merupakan istilah dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, kata manusia disepadankan dengan kata *man* dan *human*; dalam bahasa Arab istilah manusia secara sederhana disepadankan dengan kata *basyar* insan, dan *nas*. Dalam konteks bahasa Indonesia, manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi atau mampu menguasai makhluk lain.

B. Manusia Perspektif Islam

Berbicara mengenai manusia dalam pandangan Islam berarti berbicara tentang dari apa, untuk apa manusia diciptakan dan apa tanggung jawabnya. Pada dasarnya manusia dalam perjalanan hidupnya, mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggungjawab yang dibebankan oleh Allah swt kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dielihara dengan sebaik-baiknya.

Dalam Islam manusia adalah makhluk yang mulia, dan sempurna di bandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya, ini disebabkan manusia diberi kelebihan berupa akal untuk berpikir, sehingga dengan akal tersebut bisa membedakan mana yang hak mana yang batil, selain dari itu manusia juga diberikan Allah berupa Nafsu. Namun apabila mereka tidak bisa memanfaatkan kelebihan tersebut dengan sebaikbaiknya, maka mereka akan menjadi makhluk yang paling hina, bahkan lebih hina dari pada binatang.

Kemudian umat Islam juga menyakini sejak awal penciptaan manusia, sebenarnya sudah menjadi perdebatan makhluk Allah yang lainnya, yakni malaikat yang sebagaimana Allah firmankan dalam Surat Al-Baqarah ayat 30.

⁶⁴<http://kumpulanilmukesahatan.blogspot.com/2015/05/pengertian-manusia-menurut-kamus-besar.html>

⁶⁵Uci Sanusi, Rudi Ahmad Suryadi, *Kenali Dirimu Upaya memahami Manusia dalam alQur'an*, (Sleman, deepublish, 2012), 1



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا
 أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*⁶⁶

Maksud dari arti ayat diatas menunjukkan malaikat sangat pesimis ketika Allah hendak menciptakan manusia untuk dijadikan khalifah di muka bumi, karena manusia hanya banyak berbuat kerusakan dan pertumpahan darah. Kemudian malaikat merasa dirinya sebagai makhluk yang terbaik yang diciptakan Allah yang selalu bertasbih memuji keagungan Allah. Maka dengan penuh optimis Allah menjawab bahwa dirinya lebih mengetahui tentang segala sesuatu yang tidak makhluknya ketahui.

Menurut Mahyuddin, manusia dalam pandangan Islam dapat dijelaskan dari beberapa dimensi sebagai berikut. *Pertama*, manusia adalah makhluk yang paling baik. Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang baik (indah, *the best*) bentuk kejadiannya di antara makhluk-makhluk yang ada di alam semesta ini sehingga dijuluki sebagai insan *ahsani taqwiim* dan tetapi bisa pula jatuh kepada *asfala saafiliin*. *Ahsani taqwiim* dalam pengertian bahwa manusia memiliki derajat yang lebih tinggi secara jasmani dan rohani biladi banding dengan makhluk lainnya.⁶⁷

Dalam pandangan Moenadi dalam bukunya yang berjudul, *Pengembangan Daya Bakat Kemampuan Manusia*. Mengatakan manusia tidak terdiri dari unsur jasadiyah, tetapi hal yang lebih penting lagi dari jasadiyah adalah keberadaan

⁶⁶Al-Baqarah ayat 30

⁶⁷Dinasril Amir, *Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 3 November 2012), 190.



unsur daya potensi ketenagaan di dalam diri yang menggerakkan dan mengaktifkan jasadiyah, Ketenangan inilah yang harusnya menjadi pusat perhatian manusia, karena tidak ada artinya bila hanya sepihak jasadiyah yang diperhatikan, sementara beberapa unsur di dalam diri yang sifatnya katenangan diabaikan salingberbenturan.⁶⁸

Selanjutnya ia memaparkan Unsur-unsur itu merupakan penentu setimbang tidaknya pertumbuhan unsur daya-potensi ketenagaan di dalam diri manusia. Sedangkan yang dimaksud unsur-unsur ketenagaan di dalam diri itu adalah: unsur ruh, unsur rasa unsur hati, unsur akal dan yang terakhir unsur nafsu.⁶⁹

Penciptaan manusia terdiri dari bentuk jasmani yang bersifat kongkrit, juga disertai pemberian sebagian Ruh ciptaan Allah swt yang bersifat abstrak. Manusia dicirikan oleh sebuah intelegensi sentral atau total bukan sekedar parsial atau pinggiran. Manusia dicirikan oleh kemampuan mengasihi dan ketulusan, bukan sekedar refles-refleks egoistis. Sedangkan, binatang, tidak mengetahui apa-apa diluar dunia inderawi, meskipun barangkali memiliki kepekaan tentang yang sacral.⁷⁰

Dalam pandangan Islam bahwa manusia dapat terdiri dari dua unsur yaitu ruh (jiwa) dan jasad (jasmani). Dimensi rohani (spiritual keagamaan) adalah pokok dan sentral dari kehidupan manusia. Menurut Alquran setelah proses dari bentuk fisik kejadian manusia lengkap, kemudian Allah meniupkan ruh-Nya sebagai tanda kesempurnaan kejadian manusia.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Hijir ayat 28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَإٍ
مَّسْنُونٍ ۖ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

⁶⁸Siti Saudah dan Nusyirwan, *Konsep Manusia Sempurna*. Jurnal Filsafat, Jilid 37, Nomor 2. Agustus 2004, 186

⁶⁹Siti Saudah dan Nusyirwan, *Konsep Manusia Sempurna*, 186

⁷⁰Ahmad Norma, *Hakikat Manusi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 85.



Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*

Inti dan maksud dari ayat ini menjelaskan tentang proses penciptaan manusia serta keterkaitan antara ruh dan jasad itu sendiri yang saling membutuhkan. Menurut Al-Kindi, jiwa itu berhubungan dengan Tuhan seperti hubungan cahaya dengan matahari.⁷¹ Selanjutnya menurut al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumiddiin* jiwa itu adalah hakikat hakiki manusia, karena jiwalah yang patuh atau durhaka kepada Allah. Jiwa sebagai hakikat manusia memiliki daya dan potensi dalam kehidupannya, seperti daya takwa, cipta, rasa, karya, dan karsa.⁷²

Sedangkan dimensi jasmani diakui Islam eksistensinya karena jiwa dibutuhkan badan agar dapat melaksanakan fungsi-fungsi dan tugasnya. Tanpa bantuan badan jiwa tidak akan dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya seperti berpikir, merasa, dan bertindak. Pada hakikatnya dalam kehidupan di dunia ini bukan badan yang butuh kepada jiwa, akan tetapi jiwalah yang amat membutuhkan badan. Buktinya hewan dapat hidup tanpa jiwa (akal). Oleh karena jiwa amat membutuhkan badan, maka kualitas jasmani manusia harus ditumbuhkembangkan dengan seoptimal mungkin dalam hidupnya agar dia berdaya guna dan berhasil guna bagi kehidupan rohani manusia. Dimensi jasmani melukiskan konsep manusia sebagai sosok *al-basyar*.⁷³

Pejelasan diatas menunjukkan perlu kiranya manusia itu mengenali hakekat dirinya sendiri, agar akal yang digunakannya untuk menguasai alam raya yang maha luas dikendalikan oleh rasa keimanan, sehingga mampu mengenali maha kuasanya Allah dalam mencipta dan mengendalikan kehidupan ciptaan-Nya.

⁷¹Dinasril Amir, *Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jurnal *Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 3 November 2012, 192

⁷²Ibid, 192

⁷³Ibid, 191

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Dalam memahami ayat-ayat Allah serta kesadaran akan hakekat dirinya, manusia menjadi mampu memberi arti dan makna hidupnya.

Mengenai potensi yang dimiliki oleh manusia, al-Qur'an telah mensinyalir dengan dua kata kunci yang dapat dijadikan untuk memahami manusia secara komprehensif. Kedua kata kunci tersebut *al-Insan, Al-Basyar*.⁷⁴

Selanjutnya dua kata kunci di atas dalam al-quran manusia dipanggil dengan beberapa istilah. Menurut Burlinan Abdullah mengatakan bahwa Al-Qur'an memperkenalkan tiga istilah kunci (*key term*) yang digunakan untuk menunjukkan arti pokok manusia, yaitu *al-insan, basyar* dan *Bani Adam*.⁷⁵ Kemudian lebih didetail lagi oleh Desmita dan juga terdapat dalam Atika Nur Almira dkk, dalam agama Islam ada enam peran yang merupakan hakikat diciptakannya manusia oleh Allah SWT.⁷⁶

1. Sebagai Hamba Allah

Hakikat manusia yang utama dalam Islam adalah sebagai hamba Allah. Jadi sebagai seorang hamba, maka manusia wajib mengabdikan diri kepada yang menciptakannya.

Allah SWT berfirman dalam al-qur'an surat Adz Dzariyat Ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*⁷⁷

Kemudian dilanjutkan dengan firman Allah SWT dalam al-quran surat al-bayyinah ayat 5:

⁷⁴Abdul Khobir, Hakikat manusia Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan *Islam*). (Jurnal Forum Tarbiyah, Vol. 8, No. 1, Juni 2010), 6.

⁷⁵Abdullah, Burlinan, 2000. *Ragam Perilaku Manusia Menurut Al-Qur'an*. (PT Kuala Musi Raharja, Palembang, 2000), 15.

⁷⁶Siti Khasinah, *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat*. Jurnal Ilmiah *DIDAKTIKA*, VOL. XIII, NO. 2, Februari 2013. Hlm. 298/ Atika Nur Almira dkk. Makalah <https://www.slideshare.net/KrisWidyoFebyanti/makalah-konsep-manusia-menurut-islam> diakses 27 September 2018.

⁷⁷Surat, *Adz Dzariyat Ayat 56 (Al-Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia. 2008.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*⁷⁸

2. Manusia sebagai al-Nas

Dalam al-qur'an manusia juga disebutkan dengan kata al-nas. Kata al-nas dalam al-qur'an cenderung mengacu pada hakikat manusia dalam hubungan dengan manusia lainnya atau dalam masyarakat. Manusia sebagaimana yang disebutkan dalam ilmu pengetahuan, adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa keberadaan manusia lainnya. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam firman Allah SWT.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*⁷⁹

Dalam surat dan ayat yang lain Allah sebutkan juga tentang manusia yang berhubungan dengan kata al-nas.

⁷⁸Surat, al-bayyinah ayat 5 (Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia. 2008.

⁷⁹Surat, An-Nisa' ayat 1 (Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia. 2008.



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁸⁰

Selanjutnya menurut M. Quraish Shihab, dalam Wawasan AlQur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat, bahwa Kata al-Nas dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dalam 53 surat. Kata al-nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial, secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya, atau suatu keterangan yang jelas menunjuk kepada jenis keturunan nabi Adam.⁸¹

Dalam buku al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh karya Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi mengatakan, Manusia dalam pengertian AnNas ini banyak juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, diantaranya dalam surah al- Maidah, ayat 2. Ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan manusia menjadi berbagai suku dan bangsa bertujuan untuk bergaul dan berhubungan antar sesamanya (ta'aruf). Kemudian surat al-hujurat: 13, al-Maidah :3, al-Ashr: 3, al-imran: 112.⁸²

3. Manusia Sebagai Khalifah Allah

Sebagaimana yang disebutkan dalam surat Adz Dzariyat Ayat 56, tujuan penciptaan manusia pada hakikatnya, manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi.

Allah SWT berfirman dalam al-qur'an surat Shaad ayat 26:

⁸⁰Surat, Al-Hujarat ayat 13 (Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia. 2008.

⁸¹ Ishak Hariyanto, Pandangan Al-Qur'an Tentang Manusia. Jurnal Komunike, Volume 7, No. 2, Desember 2015, 43

⁸²Ibid, 44



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

يٰۤاٰدَمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ
 عَذَابٌ شَدِيْدٌ يَّمَّا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٦٦﴾

Artinya: *Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*⁸³

Inti ayat diatas menunjukkan manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka masing-masing setiap manusia akan diminta pertanggung jawabannya dihadap yang penciptannya.

4. Manusia sebagai Bani Adam

Manusia disebut sebagai bani Adam atau keturunan Adam agar tidak terjadi kesalahpaman bahwa manusia hasil evolusi keras sebagaimana yang disebutkan oleh Charles Darwin. Islam memandang manusia sebagai bani Adam atau keturunan Adam yang diyakini sebagai manusia pertama di muka bumi.

Allah SWT berfirman dalam al-qur'an surat Al- Araf ayat 26-27:

يٰۤبَنِيَّ اٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوْرِيْ سَوَءَ تِكْمٍ وَّرِيْشًا وَّلِبَاسًا
 الْتَقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat*

5. Manusia Sebagai Al-Insan

Dalam al-quran manusia tidak saja disebut sebagai al-nas, tetapi ada juga disebut sebagai Al-Insan merujuk pada kemampuan manusia dalam menguasai

⁸³Surat, Shaad ayat 26 (Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia. 2008.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

ilmu dan pengetahuan serta kemampuan untuk berbicara dan melakukan hal lainnya. sebagaimana disebutkan dalam surat hud berikut ini:

وَلَيْنَ أَذِقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ

“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih”.

Inti surat ini dalam tafsir Jalalayn mengatakan, (Dan jika Kami rasakan kepada manusia) yang kafir (suatu rahmat dari Kami) yaitu berupa kekayaan dan kesehatan (kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya pastilah dia menjadi putus asa) merasa putus asa dari rahmat Allah (lagi tidak berterima kasih) sangat mengingkari-Nya. Kemudian menurut Quraish Shihab berpendapat bahwa Sesungguhnya di antara watak manusia adalah bahwa ia selalu dikuasai oleh keadaan yang sedang terjadi pada dirinya. Bilamana mereka Kami berikan sebagian nikmat--karena rahmat Kami--seperti nikmat kesehatan dan keluasan rezeki, kemudian Kami cabut nikmat-nikmat itu sesuai kebijakan Kami, serta merta mereka merasa sangat putus asa untuk mendapatkan nikmat-nikmat itu kembali dan, dalam waktu yang sama, mereka tidak bersyukur atas nikmat-nikmat lain yang masih mereka rasakan.⁸⁴

Selanjutnya menurut Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqi, al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh, mengatakan bahwa penamaan manusia dengan kata al-insan yang berasal dari kata al-uns, dinyatakan dalam al-Qur’an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. 21 Secara etimologi, al-insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa.⁸⁵ Kata al-insan juga digunakan dalam al-Qur’an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah dan kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam di dalam rahim

⁸⁴<https://tafsirq.com/11-hud/ayat-9#tafsir-quraish-shihab> diakases 23 Oktober 2018

⁸⁵Ishak Hariyanto, Pandangan Al-Qur’an Tentang Manusia. Jurnal Komunike, Volume 7, No. 2, Desember 2015, 44

6. Manusia Sebagai Makhluk Biologis (Al-Basyar)

Selain an-naas dan al-insan manusia didalam al-quran juga disebut sebagai makhluk biologis atau al-basyar, karena manusia memiliki raga atau fisik yang dapat melakukan aktifitas fisik, tumbuh, memerlukan makanan, berkembang biak dan lain sebagainya ciri-ciri makhluk hidup pada umumnya. Manusia sama seperti makhluk lainnya di bumi seperti hewan, tumbuhan, hakikat manusia sebagai makhluk biologis dapat berakhir dan mengalami kematian, hanya bedanya manusia memiliki akal dan pikiran serta perbuatannya harus dapat dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

Menurut Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, Penamaan manusia dengan kata Al-Basyar dinyatakan dalam al-qur'an sebanyak 27 kali.⁸⁶ Selanjutnya Musa Asy'arie, mengatakan bahwa manusia dalam pengertian *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam pengertian insan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata *insan* dan *basyar* untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. *Insan* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati.⁸⁷

C. Manusia Menurut Para Filosof

Dalam bagian ini akan dibahas teori-teori menurut para ahli atau pakar yang berkaitan dengan manusia yang sedikit banyaknya akan memberikan gambaran lebih jelas tentang manusia yang sesungguhnya. Terdapat banyak definisi menurut para ahli ternama tentang manusia namun pengertiannya definisi manusia itu

⁸⁶Ibid. Hlm 41

⁸⁷Musya Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, 21

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

sendiri bisa pahami secara bahasa bahwa manusia berasal dari kata “*manu*” (Sansekerta), “*mens*” (Latin), yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk ang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (*genus*) atau seorang individu.⁸⁸

Beragam pandangan, pendapat, argumen beserta defenisi manusia tersebut, tergantung dari sudut pandang para ahli masing-masing. Dibawah Ada beberapa para ahli atau pakar mendefisilan manusia sebagai berikrut. Menurut Paula J. C. & Janet W. K. Manusia merupakan makhluk yang terbuka, bebas memilih makna di dalam setiap situasi, mengemban tanggung jawab atas setiap keputusan, yang hidup secara berkelanjutan, serta turut menyusun pola hubungan antar sesama dan unggul multidimensional dengan berbagai kemungkinan. Kemudian Menurut Omar Mohammad Al-Toumi Al-Syaibany, pengertian manusia adalah makhluk yang mulia. Masuia merupakan makhluk yang mampu berpikir, dan manusia merupakan makhluk 3 dimensi (yang terdiri dari badan, ruh, dan kemampuan berpikir / akal). Manusia di dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan.⁸⁹

Menurut Kees Bertens, manusia adalah setiap makhluk yang terdiri dari dua unsur yang satuannya tidak dapat dinyatakan dalam bentuk apapun.⁹⁰

Menurut Upanisads, manusia merupakan sebuah kombinasi dari beberapa unsur kehidupan seperti roh (atman), pikiran, jiwa, dan prana (tubuh / fisik). Menurut Nicolaus D. & A. Sudiarja, manusia adalah bhineka, akan tetapi tunggal. Manusia disebut bhineka karena ia mempunyai jasmai dan rohani, sedangkan disebut tunggal karena hanya berupa satu benda / barang saja. Menurut Abineno J. I, manusia adalah “tubuh yang dilengkapi dengan jiwa /berjiwa” dan bukan “jia abadi yang berada atau pun yang terbungkus di dalam sebuah tubuh/ badan yang fana/ tidak nyata”.⁹¹

⁸⁸Makplus, Pengertian Manusia Serta Definisi Manusia Menurut Para Ahli (<http://www.definisi-pengertian.com/2015/12/pengertian-manusia-definisi-menurut-ahli.html>)

⁸⁹<https://pengertiandefinisi.com/pengertian-manusia-menurut-para-ahli/> diakases 16 Oktober 2018

⁹⁰Bertens, K. *Etika*. (Jakarta Penerbit Gramedia, 2004), 15.

⁹¹<https://pengertiandefinisi.com/pengertian-manusia-menurut-para-ahli/> diakases 16 Oktober 2018

Menurut Sokrates, pengertian manusia adalah makhluk hidup yang memiliki dua kaki, yang tidak berbulu, dan memiliki kuku datar berukuran lebar. Menurut I Wayan Warta, manusia merupakan makhluk yang dinamis yang menganut trias dinamika yaitu cipta, karsa, dan rasa. Menurut Erbe Sentanu, manusia merupakan makhluk sebaik – baiknya yang diciptakan oleh Tuhan. Bahkan, dapat dikatakan manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk citaannya yang lain. Menurut Agung P. P., Manusia dapat diartikan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, yang tersusun atas kesatuan fisik, ruh / jiwa, dan akal pikiran yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungannya.⁹²

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan dapat menggunakan akalnya untuk berfikir serta mempunyai tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku hidupnya sehari-hari.

Manusia menyadari bahwa dirinya sangat berbeda dari binatang apa pun. Tetapi memahami siapa sebenarnya manusia itu bukan persoalan yang mudah. Ini terbukti dari pembahasan manusia tentang dirinya sendiri yang telah berlangsung demikian lama. Bahkan sejak manusia diberi kemampuan berpikir secara sistematis, pertanyaan tentang siapakah dirinya itu mulai timbul. Manusia telah ada sejak jaman Nabi Adam As, dimana manusia ditempatkan di bumi untuk menjadi khalifah dan mempunyai peran serta tanggung jawab untuk menjaga bumi.

Beberapa ahli filsafat berbeda pemikiran dalam mendefinisikan manusia. Berikut pandangannya terhadap manusia dari menurut beberapa ahli yakni:

1. Aristoteles (384-322 SM), Seorang filosof besar Yunani mengemukakan bahwa manusia adalah hewan yang berakal sehat, yang mengeluarkan pendapatnya, yang berbicara berdasarkan akal-pikirannya. Manusia berpolitik (*zoonpoliticon*, *political animal*) karena ia mempunyai bahasa yang memungkinkan ia berkomunikasi dengan yang lain. Dan didalam masyarakat manusia mengenal adanya keadilan dan tata tertib yang harus dipatuhi. Ini

⁹² <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-manusia-menurut-para-ahli/> diakases 16 Oktober 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

berbeda dengan binatang yang tidak pernah berusaha memikirkan suatu cita keadilan.⁹³

2. Menurut Nietzsche, bahwa manusia sebagai binatang kekurangan (*a shortage animal*). Selain itu juga menyatakan bahwa manusia sebagai binatang yang tidak pernah selesai atau tak pernah puas (*das rucht festgestelte tier*). Artinya manusia tidak pernah merasa puas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Thomas Hobbes, *Homo homini lupus* artinya manusia yang satu serigala manusia yang lainnya (berdasarkan sifat dan tabiat) Nafsu yang paling kuat dari manusia adalah nafsu untuk mempertahankan diri, atau dengan kata lain, ketakutan akan kehilangan nyawa.

Artinya manusia adalah makhluk yang setiap kali menegluarkan pendapatnya berdasarkan akal fikiran, dan manusia sudah mempunyai tabiat yaitu nafsu sehingga dalam hal apapun manusia tidaka akan pernah puas terhadap apa yang dimilikinya. Maka manusia mempunyai kepribadian masing-masing sehingga dapat memiliki karakteristik yang berbeda, hati nurani, kesadaran individu akan tugas dan kewajibannya, emosi yang dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku dan sebagainya.

Penjelasan para ahli di atas tentang defenisi manusia membukakan pikiran kita bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kemampuan berpikir, makhluk mulia yang mempunyai kebudayaan, cipta, karsa dan rasa. Hal ini tentu tidak didapatkan pada makhluk-mhkluk lainnya. Oleh karena itu manusia mendapat kedudukan yang paling tinggi dan paling sempurna dari pada ciptaan Tuhan lain. Selain kelebihan manusia di atas, manusia juga sebagai makhluk social yang mempunyai bahasa dan berkomunikasi.

⁹³ Fitriatul Muthaharoh, Siapakah Manusia Itu. Artikel ilsafat.<http://fitriatulmuthaharoh.blog.spot.c-om>. diakses 21 Oktober 2018.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

KONSEP MANUSIA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

Uraian dalam bab ini merupakan inti dari penelitian, karena didalamnya menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan oleh penulis yang inti adalah untuk membedah atau mengkaji secara mendalam tentang konsep manusia dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. Jika membaca bukunya Sutan Takdir Alisjahbana yang berjudul, “*Kelakuan Manusia di Tengah-tengah Alam Semesta dan Antropologi Baru, Nilai-nilai sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan*”. Dalam buku tersebut tampak jelas keluasan pengetahuan dari Sutan Takdir Alisjahbana, bahwa ia dapat melihat dari berbagaimacam demesi atau sudut pandang, antara pengertian dan hakikat manusia. Tetapi sebelum menjelaskan tentang konsep tersebut, terlebih dahulu penulis uraikan tentang latar belakang pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana:

A. Akar Pemikiran

Jika ingin melihat latar belakang mempengaruhi pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana, tentu tidak bisa terlepas biografi pendidikannya sejak kecil hingga dewasa. Semasa kecilnya ia *Hogere Indische School* (HIS), kemudian melanjutkan *Kweekschool* Bukittinggi, selanjutnya *Hogere Kweekschool* di Bandung, dan kemudian masuk sekolah *Hoofdacte Cursus* Jakarta yang merupakan sumber kualifikasi tertinggi bagi guru di Hindia Belanda pada saat itu Gelar *meester in de rechten* (Mr) ia raih dari sekolah tinggi kehakiman (*Rechtshogeschool*) Jakarta pada tahun 1941. Ia sempat pula menempuh pendidikan di *Letterkundige Fakulteit* Jakarta pada tahun 1942.⁹⁴

Selanjutnya ia bertemu dengan banyak intelektual Hindia Belanda pada masa itu, baik intelektual pribumi maupun yang berasal dari Belanda. Salah satunya menjadi rekan terdekatnya adalah Armin Pane. Setelah Indonesia merdeka STA berkesempatan memperluas cakrawala intelektual dengan belajar filsafat ke

⁹⁴Sumasno Hadi, *Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Tentang Nilai, Manusia, Dan Kebudayaan*. Jurnal Filsafat Vol.21, Nomor 1, April 2011. Hlm. 6 (<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3118/9370>)

Jerman, Belanda, Prancis, Amerika Serikat, dan Jepang. Pada 1948 Sutan Takdir Alisjahbana pergi ke Amsterdam untuk menghadiri Kongres Filsafat.⁹⁵

Disinilah ia banyak belajar tentang filsafat dari berbagai guru yang notabene berpendidikan barat, sehingga sangat besar mungkin pendidikan ini pulalah yang mempengaruhi pemikirannya. Jika dilihat dari banyaknya pemikiran-pemikiran tersebut. Menurut Sumasno Hadi bahwa, pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana berakar dalam paham humanisme yang berkembang di Eropa sejak Renaissance hingga bangkitnya neopositivisme. Humanismenya ini dibangun berdasarkan tiga narasi besar.⁹⁶

Pertama, pembebasan manusia dari belenggu mitologi dan agama, suatu pemikiran yang memuncak dengan berkembangnya rasionalisme Rene Descartes dan empirisme John Locke, yang dipadu oleh Immanuel Kant dalam idealismenya. *Kedua*, kebertujuan *Geist* spirit) yang dijumpai dalam idealisme Hegel dan kaum romantik, seperti Fichte dan chelling. *Ketiga*, hermeneutika makna yang diajukan oleh penganjur paham historisisme seperti Wilhem Dilthey. Semua itu melahirkan humanisme sekular dan fundamentalisme rasional.⁹⁷

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa Sutan Takdir Alisjahbana banyak dipengaruhi pemikiran-pemikiran filosof-filosof barat yang berkembang pada masa itu. Sehingga pemikirannya filsafatnya pun tidak jauh dari apa yang ia pelajari, sehingga filsafat didasarkan pada teori-teori nilai yang menyakini enam nilai yang universal. Kemudian kecenderungan filsafatnya pun bercorak kebudayaan, hal ini dapat dilihat dari karya-karya.

Selanjutnya selain konsep pemikirannya dalam kebudayaan dan sastra, ia juga memberikan sumbangan pemikiran terhadap nilai-nilai Islam kontemporer. Karena menurut Sutan Takdir Alisjahbana agama Islam, merupakan agama yang mempunyai kemungkinan lebih besar untuk dijadikan alternatif filsafat dewasa ini, karena konfigurasi nilainya merupakan konfigurasi yang terbaik dari konfigurasi nilai yang ada, maka Sutan Takdir Alisjahbana sebagai pribadi yang

⁹⁵*Ibid.*Hlm. 6

⁹⁶*Ibid.*Hlm. 6

⁹⁷*Ibid.*Hlm.11

banyak melihat kemungkinan-kemungkinan dalam unsur-unsur pemikiran Islam yang amat penting artinya dalam kebangkitan Indonesia maupun umat manusia sebagai keseluruhan dalam dunia modern yang amat cepat berubah. Dalam Islam dikemukakan martabat manusia yang tinggi dan bertanggungjawab sebagai khalifah.⁹⁸

Kemudian selain kiprah dalam dunia pendidikan, kebudayaan dan sastra Sutan Takdir Alisjahbana, sempat pula terjun di gelanggang politik sebagai anggota Partai Sosialis Indonesia (PSI), anggota parlemen (1945- 1949), anggota Komite Nasional Indonesia, dan anggota Konstituante (1950-1960). "Saya duduk di Konstituante mewakili Sumatera Selatan dari PSI. Di Konstituante ada perdebatan saya dengan Mohammad Natsir dari Masyumi. Waktu itu saya mempertahankan sosialisme yang demokratis. Sosialisme demokrat menghendaki negara demokrasi yang sekuler. Manusia bebas beragama," tutur STA (Cerita Sampul, Majalah TEMPO Edisi 25 Februari 2008).⁹⁹

Jadi melihat latar belakang pendidikan, pengamalan dan karir serta kiprahnya Sutan Takdir Alisjahbana dalam dunia pendidikan tidak dapat dipungkiri pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran barat modern. Karena Sutan Takdir Alisjahbana pernah belajar filsafat ke Jerman, Belanda, Prancis, Amerika Serikat dan Jepang. Jadi pemikiran yang dikembangkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana tentang humanisme, rasionalisme, empirisme dan idealismenya dipengaruhi oleh filsuf-filsuf barat antaranya adalah Rene Descartes, Jhon Locke, Immanuel Kant, Hegel, Fichte dan Chelling. Atas dasar itulah lahir pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang kebudayaan, seni, sastra, bahasa dan filsafat.

B. Hakikat Manusia

Dalam Islam manusia disebut sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Perbedaan itu diciptakan oleh Allah SWT, yaitu manusia memiliki yang tidak dimiliki oleh makhluk

⁹⁸Hartono Margono, *Filsafat Manusia Sutan Takdir Alisjahbana dan Relevansinya bagi Pemikiran Islam Kontemporer*. Darussalam, Yogyakarta. 2012. Hlm. 260

⁹⁹Sumasno Hadi, *Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana*. Hlm. 6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

lainnya, selain kesempurnaan bentuk fisik dan juga kemampuan berfikir. Manusia dengan hewan memang sama-sama memiliki otak, akan tetapi otak yang dimiliki oleh manusia dapat digunakan untuk berfikir secara baiknya, sedangkan hewan otaknya tidak digunakan secara semestinya, serta manusia dapat berbahasa yang dapat disaling mengerti. Maka dari hal tersebut, manusia adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah

Kesempurnaan manusia dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana terletak pada adab dan budayanya, karena manusia diperlengkapi oleh penciptanya dengan akal dan kehendak yang terdapat di dalam jiwa manusia. Dengan akal dan rasio manusia mampu menciptakan ilmu dan teknologi. Selanjutnya dengan adanya perasaan, manusia mampu mennciptakan kesenian dan kebudayaan. Adanya nilai baik dan buruk, mengharuskan manusia mampu mempertimbangkan, menilai dan berkehendak menciptakan kebenaran, keindahan, kebaikan atau sebaliknya.¹⁰⁰

Selanjutnya berbicara mengenai manusia sempurna dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana merupakan hal yang sangat substansial dan mendasar, karena kesempurnaan manusia erat pula kaitannya dengan perilakunya sendiri. Dalam penjelasan lebih lanjut Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan, bahwa manusia sempurna itu manusia yang berani, optimis dan bertanggung jawab. Sebagai penjelmaan kebebasan dan kekuasaan Tuhan dalam dirinya. ketakutan adalah musuh bagi manusia sempurna. Rasa takut ini sering dilampiskan atau disucikannya menjadi agama seperti takut mati, dan berpikir dan takut bertanggungjawab atas tindakan sendiri.¹⁰¹

Maksud dari manusia sempurna dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana, dapat dilihat dengan kecenderungan manusia dalam mewujudkan manusia modern bagi bangsa Indonesia didengungkan sejak polemik kebudayaan sekitar tahun 1935. Setelah itu takdir mencoba merubah masyarakat Indonesia yang lama dan statis menjadi masyarakat modern yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi seperti di Eropa yang diwarnai oleh semangat manusia sempurna,

¹⁰⁰Hartono Margono, *Filsafat Manusia*. Hlm. 77

¹⁰¹*Ibid*, Hlm. 81

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

yaitu manusia perkasa ialah masyarakat yang dinamis senantiasa berubah dari kegelisahan.¹⁰²

Dalam manusia sempurna Sutan Takdir Alisjahbana, ia berkeyakinan bahwa etika adalah inti dari kehidupan perorangan, masyarakat dan kultural secara umum. Pemahaman mengenai masalah-masalah kebudayaan secara lebih luas, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain di dunia, hanya mungkin jika perilaku kebudayaan dilihat dalam konteks proses pembentukan etika atau proses melakukan penilaian.¹⁰³

Selanjutnya dilebih paparkan lagi bahwa hubungan etika dengan nilai, menurut Sutan Takdir Alisjahbana, merupakan inti utama dari persoalan kebudayaan. Manusia, sebagai pencipta kebudayaan, mempunyai kodrat ganda. Pada satu sisi ia adalah makhluk alam dan pada sisi lain ia adalah makhluk budi. Sebagai makhluk alam manusia itu tunduk kepada hukum alam yang menguasai kehidupan lahir dan jasmaninya. Sedangkan sebagai makhluk budi ia dikuasai oleh hukum budi.¹⁰⁴

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, ketundukan manusia kepada hukum budi itulah yang menentukan kemanusiaan dan memungkinkan manusia menciptakan kebudayaan yang tinggi. Tetapi, sebagai budayawan yang dipengaruhi ide-ide Pencerahan, juga mempersoalkan hak-hak dan kebebasan manusia. Kebebasan manusia yang berbudi itu, katanya, terletak dalam kebebasannya memilih nilai-nilai yang menjadi motivasi, pendorong dan sekaligus tujuan dari perilaku dan perbuatannya. Budi adalah dasar segala kehidupan kebudayaan manusia. Oleh karenanya, berbedalah kelakuan manusia dari kelakuan hewan, kehidupan alam dengan kehidupan kebudayaan sebab yang dinamakan kebudayaan itu tidaklah lain dari penjelmaan budi manusia.¹⁰⁵

Berangkat dari pandangan Sutan Takdir Alisjahbana diatas, dapat diartikan bahwa manusia sempurna itu terletak pada adab dan budayanya yang kecenderungannya untuk mewujudkan manusia modern. Kesempurnaan manusia

¹⁰² *Ibid*, Hlm. 78

¹⁰³ Sumasno Hadi, *Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana*. Hlm. 12

¹⁰⁴ *Ibid*, Hlm. 15

¹⁰⁵ *Ibid*, Hlm. 16

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

modern erat pula kaitannya dengan perilakunya sendiri. Karena adanya perasaan, sehingga manusia mampu mennciptakan kesenian dan kebudayaan. Inilah emberio dari pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana untuk merubah masyarakat Indonesia yang lama dan statis menjadi masyarakat modern yang menguasai ilmu pengetahuan. Karena manusia, sebagai pencipta kebudayaan, mempunyai potensi ganda. Pada satu sisi manusia adalah makhluk alam dan pada sisi lain manusia adalah makhluk budi. Sebagai makhluk alam manusia itu tunduk kepada hukum alam yang menguasai kehidupan lahir dan jasmaninya. Sedangkan sebagai makhluk budi manusia dikuasai oleh hukum budi (tuhan). Dengan ketundukan manusia kepada Tuhan inilah itulah yang menentukan kemanusiaan dan memungkinkan manusia menciptakan kebudayaan dan peradaban yang modern.

Dengan lahirnya kebudayaan dan peradaban yang modern inilah sebagai keseluruhan penjelmaan dari proses nilai-nilai yang muncul dari perilaku, perbuatan, perkembangan rohani dan jasmani manusia, yang semuanya dikatakan manusia sempurna.

C. Manusia Makhluk Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat (*zoon politicon*). Keberhasilan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup memposisi dirinya dan peran sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosia, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu.

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa, menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya, selain itu manusia diberi akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dengan hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorong masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, manusia juga tidak bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah

manusia. tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain manusia menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Untuk tumbuh sehat manusia memerlukan perawatan orang lain, pada saat bayi lahir misalnya ia tidak mempunyai kemampuan untuk merawat serta mengurus dirinya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sandang, pangan dan papan manusia memerlukan keterlibatan orang lain.¹⁰⁶

Melihat apa yang disampaikan oleh Sutan Takdir Alisjahbana di atas, tampak jelas bahwa manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah membangun kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya untuk kehidupan bersama, serta bertanggungjawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan. Disamping itu, dengan kebersamaan itu pula manusia menciptakan kebudayaan, dengan kebudayaan dan berbudaya itulah manusia berusaha untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidupnya yang saling tolong menolong dengan lainnya. Manusia tidak dapat dilepas dari kebudayaan, karena dimana adanya kehidupan bermasyarakat disitu pula ada kebudayaan.

Dalam mengenai tentang kebudayaan menurut Sutan Takdir Alisjahbana membagikan definisi kebudayaan menjadi 7 (tujuh) golongan.¹⁰⁷ *Pertama:* Kebudayaan mengandung definisi-definisi yang luas yang menekankan dan memperinci isi pengertian kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat-istiadat, dan segala kecakapan yang lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kedua: menekankan sejarah kebudayaan. Disini kebudayaan dipandang sebagai warisan sosial dan tradisi.

Ketiga: menekankan segi kebudayaan yang bersifat normatif. Kebudayaan dianggap sebagai cara, aturan atau jalan hidup manusia. Definisi ini menekankan cita-cita, nilai-nilai dan kelakuan manusia.

Keempat: kebudayaan dianggap sebagai penyesuaian manusia kepada sekitarnya atau kebudayaan dilihat sebagai cara menyelesaikan soal-soal. Definisi

¹⁰⁶Hartono Margono, *Filsafat Manusia*. Hlm. 90-91

¹⁰⁷*Ibid*, Hlm. 91

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

ini menekankan penyesuaian manusia dengan keadaan-keadaan dan syarat-syarat hidupnya. Dalam golongan ini juga menekankan usaha belajar dan pembiasaan dan juga definisi yang bersifat psikologi murni yang dirumuskan dalam istilah-istilah psiko-analisis dan psiko sosial.

Kelima: melingkupi definisi yang lebih bersifat terstruktur yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan.

Keenam: definisi yang melihat kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan manusia. Sebagai contoh kebudayaan suatu yang membedakan manusia dengan hewan.

Ketujuh: kebudayaan dari definis-definisi yang tidak lengkap dan yang tidak harus dipertimbangkan bersama-sama dengan definisi-definisi yang lebih bersistem.

Mengenai definisi Sutan Takdir Alisjahbana ini, menunjukkan kebudayaan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial sangatlah kompleks, mulai pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat-istiadat, dan segala kecakapan yang lain, semua itu diperoleh manusia sebagai makhluk sosial. Kebudayaan yang dibuat manusia juga merupakan warisan sosial dan tradisi. Kemudian dari kebudayaan ini, manusia bisa menyelesaikan masalah dan menyesuaikan dengan keadaan-keadaan yang berbeda, yang akhir kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan manusia.

Semua uraian dan paparan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan menurut Sutan Takdir Alisjahbana bahwa, kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir, hal ini amat luas apa yang dinamakan kebudayaan, sebab semua tingkah laku dan perbuatan tercakup dalamnya, dan dapat diungkapkan pada basis dan cara berpikir, perasaan dan maksud pikiran.¹⁰⁸

Akhir jelaslah bahwa manusia hidup dalam kebudayaan yang mencakup segala aspek kehidupan manusia itu sendiri, baik yang bersifat nampak, maupun yang tidak nampak. Terciptanya kebudayaan tidak lain tujuannya, sebagaimana tujuan Tuhan menciptakan manusia itu pula. Karena budaya adalah hal-hal yang

¹⁰⁸*Ibid*, Hlm. 93

berkaitan dengan budi dan akal manusia, yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat banyak. Kemudian kebudayaan yang juga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan (ide atau gagasan) yang terdapat dalam pikiran manusia. Kebebasan manusia menciptakan nilai-nilai moral adat-istiadat, seni, dan kepercayaan dalam bermasyarakat yang akhirnya melahirkan sebuah budaya merupakan tugas serta menjadi tanggungjawab kepada manusia dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut. Hal ini untuk membangun kesadaran tentang hakikat dan peran manusia di muka bumi berdasarkan akal dan nuraninya sebagai makhluk sosial.

Menurut kodratnya sebagai makhluk sosial. Setiap lahir ke dunia langsung disambut dalam suatu interaksi hidup, yakni ditengah suatu keluarga atau sebagai anggota masyarakat. Tidak ada satu manusiapun yang luput dari interaksi hidup. Ditengah – tengah yang lainnya, seseorang dapat hidup dan berkembang baik fisik/ jasmani maupun mental/ spiritualnya. Ada dua hal yang mendorong orang hidup berinteraksi dengan manusia lain, yakni dorongan kodrat dan dorongan kebutuhan hidup.

Dorongan kodrat, ialah sifat, keadaan atau pembawaan alamiah yang sudah terjelma dalam diri manusia sejak manusia itu diciptakan oleh Tuhan. Misalnya menangis, bergembira, berpikir, berjalan, berkata, mempunyai keturunan dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai kemampuan untuk itu semua. Dorongan kebutuhan hidup, sudah kodratnya bahwa manusia mempunyai bermacam – macam kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup itu pada garis besarnya dapat dibedakan atas kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Uraian panjang diatas memberikan gambaran keberadaan manusia di muka bumi sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusialah satu-satu makhluk yang mempunyai potensi besar yang bisa membangun budaya sehingga menjadi sebuah tras nilai sebagai pedoman bersama. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan inilah merupakan kekuatan manusia, masyarakat.

D. Nilai Dasar Manusia

Sehubungan penjelasan sebelumnya tentang kebudayaan yang menjadi sebuah nilai, maka nilai dasar manusia dalam kebudayaan, menurut Sutan Takdir Alisjahbana, Kebudayaan dapat juga dipahami sebagai suatu konfigurasi nilai-nilai. Ada enam nilai yang bersifat sangat universal, seperti nilai seni, estetika, nilai agama, nilai teori-keilmuan, nilai ekonomi, nilai solidaritas, dan nilai politik. Enam gugus nilai tersebut bertolak dan mengikuti filsuf dan pedagog Jerman Eduard Spranger.¹⁰⁹

Jika dilihat pernyataan diatas, artinya nilai-nilai merupakan kekuatan-kekuatan berhubungan antara manusia, masyarakat dan budaya. Atas dasar nilai-nilai dan proses-proses penilaian inilah. Seseorang akan mampu memanfaatkan potensi-potensinya yang tidak terbatas, untuk mampu merealisasikan tanggung jawabnya dalam membentuk kehidupan politik, sosial, agama dan estetika yang menjadi sebuah nilai-nilai kebudayaan. Sebagai semua manusia akan menselaraskan dengan lingkungan, keilmuan, teknologi, dan pencapaian-pencapaian perekonomian serta perluasan alamiah, sosial dan lainnya.

Berkaitan dengan enam nilai yang universal tadi, hal ini kemudian dapat dijelaskan oleh Suseno, Frans Magnis, mengatakan sebagai berikut.¹¹⁰

1. Nilai-nilai religius atau gugus nilai agama. Nilai religius tertinggi adalah yang Kudus. Lawannya adalah yang profan.
2. Nilai-nilai teoritis atau gugus nilai ilmu pengetahuan. Penilaian teoritis mengikuti tolok ukur benar-salah. Yang bernilai positif adalah kebenaran, yang bernilai negatif adalah kekeliruan.
3. Nilai-nilai ekonomis atau gugus nilai-nilai ekonomi. Sesuatu itu bernilai secara ekonomis bergantung dari apakah sesuatu itu menguntungkan atau tidak, atau malahan merugikan. Jadi kriterianya adalah untung-rugi.
4. Nilai-nilai estetik atau gugus nilai seni. Penilaian estetik adalah mengenai indah-tidaknya sesuatu. Yang indah bernilai positif, yang jelek bernilai negatif.

¹⁰⁹Sumasno Hadi, *Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana*. Hlm. 13

¹¹⁰Suseno, Frans Magnis, *Pijar-Pijar Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta. 2005. Hlm. 135

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

5. Nilai-nilai politis atau gugus nilai kuasa. Dalam dimensi nilainilai politis yang bernilai positif adalah kekuasaan, yang negatif adalah ketertundukan.
6. Nilai-nilai sosial atau gugus nilai solidaritas. Inilah nilai-nilai yang menentukan apa yang positif dan apa yang negatif dalam hubungan dengan orang lain. Kriterianya adalah baik-buruk, juga solider-egois.

Selanjutnya Suseno menjelaskan enam nilai tersebut, dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan, melalui berbagai konfigurasi menentukan sistem nilai atau sistem moral khas setiap kepribadian, setiap kelompok sosial dan setiap kebudayaan.¹¹¹ Enam konsep nilai diatas dapat diuraikan dapat sebagai berikut:

1) Nilai Riligius (Nilai Agama)

Agama merupakan tongkat untuk penunjuk jalan bagi orang-orang yang buta akan nilai-nilai moral dan norma-norma agama yang berkembang dimasyarakat. Dengan memiliki agama manusia akan selalu berada pada jalan kebaikan dan kebenaran yang dapat menguntungkan diri sendiri ataupun orang lain di dalam hidup bermasyarakatnya. Agama bagian yang tidak terpisahkan kehidupan manusia, karena agama sebagai pondasi dari kehidupannya.

Selain itu agama juga dapat mempersatukan perbedaan budaya dalam masyarakat yang majemuk. Agama sangat penting dan sangat berperan dalam membentuk dan membangaun tatanan masyarakat menjadi lebih teratur, terarah dan lebih maju pula, karena nilai yang terkandung dalam ajaran agama mampu menciptakan kerukunan budaya dan memperbaiki kualitas kehidupannya dan orang lain yang memiliki perbedaan agama pada masyarakat tempat tinggalnya. Nilai yang terkandung dalam agama untuk menghidup nilai-nilai moralitas dalam rangka mengatur kehidupan manusia, yang prinsipnya menyeru kepada kebaikan, keadilan, kejujuran, toleransi dan sikap tolong-menolong.¹¹²

Jika dilihat dari sudut pandangan Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa, nilai religius atau nilai agama seperti lima nilai yang lainnya secara apriori

¹¹¹*Ibid.* Hlm. 135

¹¹²Ramdhan Mubarak, *Peranan Agama dalam Kehidupan Manusia*. Artikel 2016/
<http://palembang.tribunnews.com/2016/06/16/peranan-agama-dalam-kehidupan-manusia>

ada pada segala manusia sebagai pembawaan budinya. Jika dikatakan ada orang atau masyarakat atau pun kebudayaan yang tidak beragama atau menolak agama, maka yang dimaksud sebenarnya ialah ada pribadi, masyarakat atau kebudayaan yang tidak memeluk suatu agama tertentu yang diketahui. Tetapi hal itu bukan berarti bahwa nilai agama sebagai perasaan keagamaan.¹¹³

Selanjutnya apa yang dikatakan oleh Sutan Takdir Alisjahbana mengingat manusia bahwa sebenarnya tidak ada orang, masyarakat, kelompok atau kebudayaan yang tidak mengakui nilai-nilai dalam agama. Karena nilai agama berada pada manusia itu sendiri sebagai pembawaan budinya yang secara tidak langsung bagian dari perasaan keagamaanya.

Nilai-nilai agama dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana sangat penting perkembangan masyarakat dan kebudayaan sekitar 1000 sampai 500 s.M. pada masa itu di Cina bangkit Konghucu dan filosof-filosof lain yang meletakkan dasar pikiran, agama dan masyarakat Cina. Di India bangkit Budha Mahavira dan lain-lain. Di Parsi bangkit Zarathustra dan di Jazirah Arab hiduplah para Nabi, sedangkan di Yunani hidup para filosof. Dalam masa itu timbul azas, susunan dan pemikiran agama yang lebih tinggi, lebih teratur daripada pemikiran dan agama-agama primitif sebelumnya. Orang mulai merasakan kesatuan alam semesta. Dapatlah kita bawa ketika itu diletakkan dasar agama-agama yang universal, yang berkuasa hingga sekarang, seperti agama Budha, Hindu, dan di jazirah Arab diletakkan dasar agama Yahudi, Kristen yang kemudian diikuti agama Islam. Boleh dikatakan bahwa segala umat manusia yang tidak berhubungan atau mendapat pengaruh dari agama maupun filsafat dari tahun 1000-500 S.M itu hingga sekarang tetap primitif.¹¹⁴

Jadi agama adalah suatu fenomena abadi di dalam diri manusia, akan tetapi di sisi lain memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas dan perkembangan manusia itu sendiri. Secara historis dari argumentasi di atas, menunjukkan kepada manusia bahawa besarnya peran agama dalam menggerakkan peradaban manusia, tidak saja pada kelompok

¹¹³Hartono Margono, *Filsafat Manusia*. Hlm. 96

¹¹⁴*Ibid.* Hlm. 97

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

masyarakat, suku, negara dan lalin-lainnya, akan tetapi peradaban dunia sekalipun digerakan oleh nilai-nilai agama. Contohnya seperti,

Perkembangan negara-negara di Timur Tengah sangat kental dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran agama Islam, India dipengaruhi oleh agama Hindu, sedangkan peradaban dan kebudayaannya Thailand banyak dipengaruhi agama Budha, kemudian negara-negara Barat dinominasi oleh agama Kristen, Yahudi, Nasrani dan kepercayaan lainnya.

Selanjutnya pada waktu yang bersamaan itu pula peran dari filosof juga sangat terasa mempengaruhi nilai-nilai peradaban dan kebudayaan manusia. Sampai Sutan Takdir Alisjahbana siapa saja umat manusia yang tidak berhubungan atau mendapat pengaruh dari agama maupun filsafat mereka sebagai manusia yang primitif sampai sekarang. Pada masa itu timbul sebuah acuan bahwa susunan dan pemikiran agama lah yang lebih tinggi dari pada sebelumnya. Artinya pada waktu itu, semua agama dan filsafat sepakat untuk membangun peradaban dan kebudayaan berdasarkan dari nilai-nilai agama dan pemikiran manusia secara universal.

Ketika peradaban dan kebudayaan manusia berkembang pesat seperti saat ini. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan, zaman sekarang dengan mengakui kesatuan umat manusia, kesatuan Tuhan ataupun tenaga gaib dibelakang fenomena alam yang nyata, agama-agama besar itu tidak dapat mencapai kecocokan tentang pengertian kudusnya yang esa, sehingga keunivesalan tidak dapat terjelma dalam satu kesatuan paham dan kepercayaan, maupun kerjasama yang rapat antara sesama umat manusia. Bahkan dapat maju selangkah, di dalam agama itu timbul bermacam mazhab, golongan yang sering bertentangan sesamanya, sehingga citra-cita universal bukan bertambah maju, tetapi di dalam masing-masing agama terdapat bermacam-macam perpecahan. Dengan demikian nilai religius keagamaan yang berpokok pada kesatuan Tuhan ataupun kesatuan dasar yang kudus dari hidup, seperti Brahma atau Nirwana, terpecah-pecah menjadi aliran-aliran berbagai macam filsafat, yang masing-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

masing mempunyai kosep pemikirannya sendiri, maupun tatacara upacara peribadatnya dan doanya masing-masing.¹¹⁵

Walapun nilai agama memiliki kesulitan diterapkan dalam peradaban manusia saat ini, tetapi bagi Sutan Takdir Alisjahbana, nilai-nilai agama merupakan nilai tertinggi dibandingkan dengan lima nilai-nilai dasar yang lain. Menurutnya nilai-nilai religius/ agama merupakan filsafat yang dapat memenuhi seluruh kehidupan filsafat manusia dan melingkupi segala sesuatu. Karena masalah filsafat manusia yang sesungguhnya mengenai makna hidup, tujuan hidup, tentang alam semesta dan kedudukan manusia didalamnya, tak boleh tidak menghendaki filsafat manusia yang secara keseluruhan melingkupi segala sesuatu. Filsafat manusia melalui nilai-nilai religius/ agama dapat memberikan jawaban persoalan-persoalan pokok manusia, yaitu darimana asal muasal manusia, untuk apa manusia hidup dan akan kemana kesudahannya.¹¹⁶

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka apapun yang menjadi kendala dalam mengimplementasi nilai-nilai ketuhanan. Tetaplah nilai religius merupakan substansi nilai yang paling tinggi diantara nilai-nilai lainnya yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Karena pada prinsipnya, diakui atau tidak diakui oleh manusia, nilai-nilai religius itu ada dalam setiap nurani manusia sejak lahir.

2) Nilai Teoritis (ilmu Pengetahuan)

Adanya nilai teori atau ilmu pengetahuan merupakan seluruh usaha sadar yang dilakukan manusia untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahamannya dari berbagai kenyataan yang ada dalam alam ini. Manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga teoritis ini bersifat konkret, sehingga dapat diamati, dipelajari, dan diajarkan serta teruji kebenarannya.

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, segala sesuatu dalam alam ini tidak berlaku secara kebetulan, tetapi menurut hukum tertentu yang berintegrasi dengan ciptaan Tuhan. Tuhan menunjukkan bahwa dengan akal manusia dapat

¹¹⁵Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*. PT. Dian Rakyat, Jakarta. 1992. Hlm. 31

¹¹⁶Hartono Margono, *Filsafat Manusia*. Hlm. 98



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

menyelidiki, memikirkan dan mengetahui hukum-hukum alam itu tidak lain dari pada hukum Tuhan sendiri, yang dinamakan dalam dunia modern sekarang ini dengan ilmu atau *science* tidak lain dari usaha manusia dengan teratur menyelidiki dan memikirkan alam sehingga mengetahui kemungkinan-kemungkinan alam yang banyak yang dapat dipakai manusia untuk mengetahui segala keperluannya.¹¹⁷

Selanjutnya apa dipaparkan di atas bahwa nilai teoritis merupakan nilai yang substansi dan bisa diketahui akal manusia melalui hukum-hukum alam yang mempunyai keteraturan secara alamiah, yang dinamakan dalam dunia modern sekarang ini disebut dengan *science*. Nilai ini akan muncul melalui proses logika dalam rangkian mencari kebenaran alam. Sutan Takdir Alisjahbana, nilai yang pokok pada anggapan teraturnya hukum dalam alam semesta, sehingga dapat diketahui manusia, dan dapat dibuatnya tempat berpegang bagi usahanya. Tujuan nilai ini adalah hidup dan perubahan manusia yang beraturan dan berdasarkan hukum-hukum alam. Pasti perbuatan yang berpegang pengetahuan tentang teraturnya kejadian-kejadian alam adalah sesuatu yang bernilai.¹¹⁸

Kemudian disampaikan juga oleh Sutan Takdir Alisjahbana, aspek kebenaran ilmu itu bersifat universal, yaitu sama untuk semua orang dan dapat diteliti oleh semua orang karena nilai ilmu merupakan nilai dasar bagi manusia yang secara apriori ada pada setiap manusia. Meski demikian menurutnya, ilmu yang diperoleh dengan pemikiran dan eksperimen itu hanya merupakan suatu kemungkinan. Bukan suatu ilmu yang pasti mutlak disebabkan oleh keterbatasan dari manusia. Minsalnya pengetahuan tentang alam, ia bersifat dinamis dan senantiasa diperbaiki oleh hasil temuan-temuan baru dan oleh rumusan-rumusan baru dari hasil penyelidikan yang terus menerus.¹¹⁹

Dari paparan ini menunjukkan bahwa begitu besarnya persan nilai teori atau nilai pengetahuan terhadap kemajuan dan kebudayaan manusia. Jadi nilai ini merupakan nilai yang sangat penting, karena merupakan nilai dasar baginya. Adapun yang dimaksud nilai yang sangat penting ialah nilai yang terdapat dalam

¹¹⁷Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam*. Hlm. 179

¹¹⁸Muchin Lubis, *Memoar Senarai Kiprah Bersejarah*. Grafity, Jakarta. 1993. Hlm 82

¹¹⁹Hartono Margono, *Filsafat Manusia*. Hlm. 130

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

keteraturannya hukum dalam alam semesta, sehingga dapat menjadi pegangan dalam perubahan manusia yang beraturan berdasarkan hukum-hukum alam tersebut.

3) Nilai Ekonomis

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, perkembangan ekonomi baginya bukanlah semata-mata, malahan bukan pertama soal kekayaan alam, adanya modal dan pengetahuan, tetapi sangat tergantung kepada faktor-faktor yang terletak di luar ekonomi dan ilmu, yaitu etos dan mentalitet. Jadi soal kemajuan ekonomi, adalah soal perubahan mentalitas rakyat menjadi “ekonomi mended” atau motif dan arah kepada pikiran dan perubahan sehari-hari.¹²⁰

Penyataan ini menggambarkan perkembangan ekonomi tidak hanya dilihat dari kekayaan alam, modal, dan penguasaan. Tetapi dorongan diluar kesemuanya itu, yang paling utama semangat untuk bekerja keras, dan maenset dari manusia itu sendiri. Sultan Takdir Alisjahbana dalam pandangan nilai ekonomi membandingkan Indonesia dengan negara-negara maju ekonominya, minsalnya Cina.

Negara yang maju ekonominya, seperti Cina menurut Sutan Takdir Alisjahbana mempunyai kedudukan yang kuat diseluruh Asia Tenggara. Mereka memperoleh kedudukan bukan berdasarkan kekuatan politik, perlindungan anjuran, bantuan dan fasilitas pemerintah malahan. Sebaliknya dalam hal itu mereka sering mendapat halangan dan tekanan. Dasar dari kekuasaan ekonomi mereka adalah nilai mereka yang menentukan tujuan hidup dan kekuatan mereka sehari-hari. Biasanya dikatakan, kemajuan ekonomi mereka disebabkan mereka berfikir okonomi, bekerja keras dan efesien untuk membangun kedudukan ekonomi mereka yang kuat dalam perdagangan, industri, malahan juga dalam pertanian seperti dalam bertanam karet dan lada di Malaysia.¹²¹

Lebih lanjut dijelaskannya, bahwa keunggulan ekonomi Cina, jika sautu ketika diberikan sekalipun pada orang Indonesia sejuta rupiah seorang, dari semua

¹²⁰Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam*. Hlm. 84

¹²¹*Ibid*, Hlm. 85

dapat diramalkan, bahwa dalam waktu yang singkat sebagian besar uang itu akan berpindah dan terkumpul di tangan orang Cina dan keturunan orang Cina.¹²²

Berbicara nilai ekonomi di Indonesia menurut Sutan Takdir Alisjahbana dapat dimulai dari pandangannya terhadap warisan nilai ekonomi yang berlaku pada bangsa Indonesia. Menurutnya berdasarkan teori nilai, kebudayaan Indonesia adalah dari kebudayaan yang dikuasai oleh nilai-nilai agama dan seni (yang dikuasai perasaan) hal tersebut juga dengan perasaan ekspresif, sehingga bangsa Indonesia menurutnya selalu ketinggalan dalam hal kemajuan khususnya dalam bidang ekonomi dengan bangsa lain misalnya.¹²³ Dalam ketertinggalan nilai-nilai ekonomi di Indonesia, masyarakat harus membangun sebuah konsep ekonomi untuk meningkatkan kedudukannya ekonominya sehingga kuat dan maju.

Dalam sejarah terlihat bahwa golongan bangsa atau masyarakat berubah menjadi maju dalam hal ekonomi, karena golongan bangsa atau masyarakat itu dapat menumbuhkan sesuatu kebulatan nilai ekonomi, kerasioan dan keefisiensi bekerja yang akibatnya mengumpulkan kekayaan.¹²⁴

Dari uraian tentang nilai ekonomi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bagaimanapun kekayaan alam, dan potensi lainnya yang mendukung dalam perkembangan ekonomi di Indonesia tidaklah bisa untuk meningkatkan dan kemajuan masyarakat dan bangsa. Karena dalam konsep yang disampaikan Sultan Takdir Alisjahbana, jika untuk meningkatkan perekonomian dan kedudukan nilai-nilai ekonomis sangat tergantung pada perubahan etos dan mentalitet masyarakat itu sendiri atau disebut dengan “ekonomi mended” dalam berpikiran dan perubahan sehari-hari

4) Nilai Estetika

Berbicara nilai estetika merupakan suatu nilai yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia, karena nilai tersebut membahas tentang keindahan secara hakikat ada pada dirinya sendiri. Bagaimana nilai itu terbentuk, dan

¹²²*Ibid*, Hlm. 85

¹²³Hartono Margono, *Filsafat Manusia*. Hlm 122

¹²⁴Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam*. Hlm. 86



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

bagaimana manusia bisa merasakannya. Kemudian dalam membicarakan nilai estetika manusia tidak akan pernah lepas dari perbincangan tentang budaya. Karena pengembangan nilai estetika manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat untuk menuju ke peradaban masyarakat maju dan berkebudayaan. Dalam menciptakan nilai estetika manusia berusaha berkebudayaan dan mengekspresikan dirinya sehingga terciptalah nilai estetika. Pembahasan lebih lanjut mengenai nilai estetika manusia menurut Sutan Takdir Alisjahbana akan diuraikan dibawah ini:

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, mengatakan manusia menjadi suatu makhluk yang kreatif seperti dalam teknologi, ia menciptakan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada. Kalau dalam teknologi manusia menciptakan alat-alat memudahkan pekerjaannya mendapat guna dalam upaya memenuhi kebutuhannya, jadi penciptaannya itu bersifat pragmatis. Sedangkan dalam menciptakan keindahan yang biasa disebut seni ia mengalami kepuasan dan kegirangan mencipta yang tidak menghendaki sesuatu selain daripada kenikmatan dan kegirangan menciptakan keindahan. Setelah selesai menciptakan keindahannya itu, ia pun penuh kepuasan dan kegirangan menghadapinya. Dengan demikian keindahan itu merupakan nilai tersendiri dalam kehidupan manusia yang menjadi unsur yang penting dalam kehidupan kerohanian. Nilai keindahan seni itu ialah ekspresi dan keekspresian yang memancar dari benda seni yang diciptakan manusia.¹²⁵

Selanjutnya dipaparkan Hartono Margono, bahwa penciptaan seni mempunyai tenaga pendorong, logika dan tujuannya sendiri yang bersifat intuisi. Dasar sekaliannya ialah dorong yang keras untuk menciptakan bentuk yang di dalamnya seniman itu menjelmakan dan menyempurnakan dirinya sendiri. Demikianlah dalam penciptaannya itu dengan penuh kegembiraan menyelesaikan dan mengalami perasaan kenikmatan dan kegirangan yang dalam. Sering seniman itu dalam penciptaannya mau menghabiskan kemungkinan dan kesanggupannya yang sejalan dengan nafsunya sehabis-habisnya, dengan kegembiraan yang tak tertahan-tahan.¹²⁶

¹²⁵*Ibid.* Hlm. 180-181

¹²⁶Hartono Margono, *Filsafat Manusia*. Hlm. 104

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Ungkapan di atas tentu banyak dipengaruhi pemikiran STA. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana yang mengatakan, seni yang berupa kegairah dan kemabukan melepaskan tenaga dan nafsu diri sendiri itu dapat di sebut Dionisis.¹²⁷ Selanjutnya dalam pembicaraan hal ini dipaparkan juga oleh Sutan Takdir Alisjahbana, seni merupakan hal yang sentral atau utama dalam kegiatan dan hasil seni, dalam artian suatu karya seni asalnya adalah dari nilai seni yang sudah ada secara apriori dalam budi manusia. oleh sebab itu menurutnya, dalam penciptaan kesenian seperti dalam penciptaan di bidang nilai yang lain, tidak dapat tidak harus ditekankan pentingnya kehidupan budi atau rohani manusia. Benda seni itu hanyalah hasil yang disinkronkan keluar oleh proses budi itu. Dengan menekankan proses budi itu, maka dapat diterima bahwa seseorang yang tidak bertangan pun mungkin mendapat intuisi seni lukis, meskipun ia tidak akan dapat menciptakan sebuah lukisan.¹²⁸

Kemudian dijelaskan juga lebih gamblang menurut Sutan Takdir Alisjahbana, bahwa munculnya intuisi dikarenakan pertemuan antara jiwa yang menciptakan dengan dunia yang ditangkap oleh panca indra selalu penuh perasaan, penuh kegairahan dan penuh konsentrasi.¹²⁹

Jadi apa yang telah disampaikan di atas pada dasarnya nilai estetika itu sesungguhnya terdapat dalam budi manusia itu sendiri, baik yang bisa mengimplementasi nilai tersebut maupun tidak, karena nilai tersebut berada dalam intuisi seseorang. Lahirnya nilai ini, akibat dari adanya pertemua antara jiwa manusia dunia yang dapat ditangkap oleh pancara yang menggunakan perasaannya sendiri.

Dalam penjelasan yang panjang tentang nilai estetika, maka jelaslah begitu pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan manusia. Walaupun penting, tetapi nilai seni atau nilai estetika Sutan Takdir Alisjahbana belum dapat dijadikan nilai etika utama yang menyeluruh bagi setiap aspek kehidupan manusia dan ia tidak dapat menjawab tujuan etika yang sesungguhnya yaitu tentang tujuan hidup, makna

¹²⁷Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam*. Hlm. 44

¹²⁸Sutan Takdir Alisjahbana, *Seni dan sastra di tengah-tengah pergolakan masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985. Hlm. 101

¹²⁹Sutan Takdir Alisjahbana, *Seni dan sastra* Hlm. 102

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

hidup, tentang alam semesta dan kedudukannya di alam dan apa gunanya hidup ini. Dan ia beiru berat sebelah serta sulit bagi manusia menerima bahwa perbuatan yang baik itu semata-mata menciptakan keindahan.¹³⁰

Artinya jika nilai estetika tidak bisa menjawab semua persoalan dalam kehidupam manusia, makan hendaknya nilai ini harus di integrasikan dengan lima nilai-nilainya, seperti nilai religius, nilai ekonomi, nilai solidaritas dan lainnya. sehingga nilai-nilai tersebut bisa menjadi dasar untuk saling mendukung dalam menjawab permasalahan-masalahan yang dihadapi umat manusia.

5) Nilai Politik (Kekuasaan)

Mengenai nilai politik, maka sangat bersinggungan dengan negara dan masyarakat, dan hal ini menandakan nilai-nilai yang terkandung dalam politik dapat menjadi salah satu cara untuk mengintegrasikan negara dan masyarakat. Merupakan Langkah yang rasional untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan cara mendistribusikan nilai-nilai politik secara masif dalam kehidupan manusia berbangsa dan bernegara. Bagaimana pentingnya nilai politik (kekuasaan) dalam kehidupan manusia dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana secara komprehensif akan diuraikan dibawah ini:

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana etika politik lahir dari nilai politik. Dalam nilai politik, manusia hendak mencakapi kekuasaan yang memberikan kepadanya perasaan kepuasaan karena berkuasa. Nilai kuasa ini bagi seseorang memberikan keluasan kemungkinan-kemungkinan dan kecakapan-kecakapam yang memberikan kepadanya perasaan harga diri dan kepercayaan diri. Dalm perhubungan sosial dan kelompok ia memberi prestise, yaitu gensi atau wibawa dari status atau kedudukan. Perjuangan antara anggota-anggota suatu kelompok sosial untuk kekuasaan didalam hirarki kelompok sosial berlaku atas dasar nilai kuasa untuk menentukan siapa dari anggota-anggota kelompok sosial itu akan dapat menumbuhkan dirinya lebih sempurna menurut sistem nilai mereka dengan menduduki tempat yang lebih tinggi dalam hirarki kedudukan dalam kelompok sosial dan dengan demikian dapat menjalankan perannya yang lebih penting

¹³⁰Hartono Margono, *Filsafat Manusia*. Hlm. 110

dalam menentukan kehidupan dan teristimewa nilai-nilai dan norma-norma kelompok sosial itu.¹³¹

Etika politik merupakan moral atau nilai tentang dimensi kehidupan manusia. Etika yang baik sangatlah diperlukan untuk menjalankan suatu alur kekuasaan yang sesuai dengan etika sangatlah penting. etika politik bertujuan untuk memberdayakan mekanisme kontrol masyarakat terhadap pengambilan kebijakan dalam kekuasaan. Dalam nilai politik, manusia hendak mencapai kekuasaan yang memberikan kepadanya perasaan kepuasan karena berkuasa.

Selanjutnya untuk melihat lebih jelas pemikiran etika atau nilai politik (kekuasaan) dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana, dapat dimulai dari pandangannya tentang kekuasaan. Menurutnya kekuasaan hanya dapat dicapai, apabila orang itu menguasai dirinya sendiri. Pada hakikatnya yang dinamakan kebebasan adalah penguasaan diri sendiri. Dan kebebasan menjadi unsur etika, apabila keputusan tentang diri sendiri itu diambil berdasarkan ketundukan kepada hukum nilai yang tertinggi. Etika penguasaan diri sendiri berarti pembebasan diri sendiri dari dorongan-dorongan alamiah yang terdapat pada diri manusia, sehingga budi manusia dapat tumbuh dengan baik.¹³²

Kemudian sehubungan dengan etika politik Sutan Takdir Alisjahbana melihat bahwa etika politik Islam menurutnya sejalan dengan pemikirannya. Hal ini juga berarti bahwa dalam Islam manusia diberi kebebasan dalam membuat, dituntut menguasai dirinya untuk bisa mengendalikan nafsu atau dorongan ilmiah, dan di dalam Islam dituntut patuh terhadap nilai yang tertinggi dalam hal ini adalah nilai yang datang dari Tuhan. Di samping itu juga ia sering merujuk pada nilai-nilai etika kekuasaan yang ada dalam Islam. Menurutnya tentang hal susunan politik, dasar-dasar Islam sangat bersahaja, yaitu otoritas tiap-tiap pribadi sebagai khalifah. kepadanya dianjurkan mengadakan susunan sosial yang dapat memenuhi keperluan-keperluan anggotanya dan yang dapat melindungi kesatuan sosial itu maupun menjalani keadilannya.¹³³

¹³¹Sutan Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru, Nilia-nilai Sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan*. PT. Dian Rakyat, Jakarta. 1986. Hlm. 103

¹³²Hartono Margono, *Filsafat Manusia*. Hlm. 28

¹³³Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam*. Hlm. 43



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Apa yang disampaikan Sutan Takdir Alisjahbana tentang etika politik di atas. Ini menunjukkan pentingnya nilai yang terkandung didalamnya. Ia juga tidak mengingkari nilai-nilai yang terkandung dalam etika politik Islam. Bahkan ia sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam politik Islam. Karena menurutnya, ajaran Islam memberikan manusia kebebasan dalam membuat dan manusia dituntut untuk menguasai dirinya sehingga bisa mengendalikan nafsu, kemudian di dalam Islam juga manusia dituntut patuh terhadap nilai yang tertinggi dalam hal ini adalah nilai yang datang dari Tuhan.

Meskipun menurut Sutan Takdir Alisjahbana bahwa nilai-nilai kuasa Islam sesuai dengan demokrasi namun ia tidak menekankan bahwa dalam Islam memiliki suatu sistem tertentu dalam politik. Islam tidak mempunyai sistem politik atau ketatanegaraan. Ia tidak menentukan apakah seorang kepala negara mesti raja atau yang lainnya. Apapun hasil nanti, tetapi mesti ada pemikiran ulang yang luas, dalam dan radikal terhadap Islam sebagai agama, sebagai tali perhubungan antara manusia dengan Tuhan.¹³⁴

Penjelasan dan uraian yang panjang di atas, akhirnya tanpaklah corak dan konsep etika atau nilai politik yang dimaksud Sutan Takdir Alisjahbana, bahwa ia memandang nilai politik dan kekuasaan hanya dapat dicapai, apabila orang itu menguasai dirinya sendiri. Adapun menurutnya hakikat kebebasan adalah kemampuan manusia dalam penguasaan diri sendiri. Sehingga budi manusia berkembang dan tumbuh dengan baik sebagai tali perhubungan antara makhluk dengan penciptanya.

6) Nilai Sosial (Nilai Solidaritas)

Mengenai nilai sosial, nilai ini muncul sebagai alat ukur bagi manusia untuk mengendalikan beragam kemauannya yang selalu berubah dalam berbagai situasi ditengah masyarakat. Nilai sosial merupakan sebuah nilai yang terdapat dalam diri manusia pada sebuah masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Nilai sosial memiliki fungsi umum dalam kehidupan bersama, yang mampu menjadi sebuah sistem nilai budaya bagi manusia.

¹³⁴Hartono Margono, *Filsafat Manusia*. Hlm. 115

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, nilai solidaritas yang meresapi kelakuan individu terjemah dalam berbagai bentuk perasaan seperti persahabatan, cinta, simpati, kerjasama, kesetiaan, perasaan keadilan dan lain-lain yang merupakan dasar dari berbagai-bagai bentuk perhubungan sosial dan kelompok sosial; keluarga, persahabatan, partai, negara dan lain-lain.¹³⁵ Jadi bentuk nilai sosial di atas sebenarnya sudah melekat dan ada pada setiap manusia itu sendiri yang sesungguhnya bisa diimplementasikan dengan bentuk berbeda-beda berupa perasaannya masing-masing yang mencerminkan sikap budi manusia secara komprehensif dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

Jadi nilai sosial untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

Selanjutnya Sutan Takdir Alisjahbana yang dinamakan dengan nilai solidaritas, yaitu sama-sama umat manusia menginginkan dan menikmati kesolideran di dunia ini, yaitu sebagai manusia yang telah menerima nasibnya untuk membina kehidupan di dunia sebaik-baiknya bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk bersama.¹³⁶

Perasaan solider itu tentulah berbeda-beda, ada orang yang dianggap lebih rapat, seperti orang tua yang menjadi pelantara kita lahir ke dunia, orang yang menjadi karib, yang bersama-sama denganya yang melanjutkan proses hidup di dunia ini, dengan bersama melahirkan keturunan yang akan melanjutkan kehidupan di muka bumi ini, tak tau sampai kemana dan berapa lamanya. Tetapi tak ada tugas yang lebih indah dan penuh arti dari pada berkasih-kasing yang membuat orang saling mengasihi atau mencitai saling bahagia.¹³⁷

Uraian tentang nilai sosial dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana di atas memberikan gambaran bahwa nilai sosial itu bersifat universal yang dimiliki setiap orang. Nilai ini tentu berbeda-beda dalam penerapannya, ada yang lebih intens ada yang sedang, dan adapula yang agak jauh. Maksudnya nilai sosial atau

¹³⁵Sutan Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru*. Hlm. 103

¹³⁶Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam*. Hlm. 181

¹³⁷Ibid. Hlm.181



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

nilai solidaritas lebih intens, seperti anak, orangtua, keluarga dekat. Sedangkan penerapan nilai sosial yang sedang, seperti dengan tetangga, keluarga jauh. Kemudian maksud dari nilai solidaritas jauh, seperti kepekaan kita dengan kehidupan bermasyarakat, berkelompok, berbangsa dan bernegara.

Maka dari itu, nilai sosial atau nilai solidaritas sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. karena ini sebagai petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama.

Atas dasar penjelasan dari enam poin standar nilai yang universal di atas menurut Sutan Takdir Alisjahbana, maka nilai-nilai ini mempunyai pengaruh yang sangat signifikan bidangnya masing-masing dan nilai ini unggul dalam objeknya tersendiri, tetapi perlu juga diperhatikan secara rinci, sebenarnya enam nilai-nilai tersebut juga saling mempengaruhi dalam mengintegrasikan masyarakat dengan budaya. Selanjutnya jika melalui kesadaran penuh masyarakat, dalam proses penilaian terhadap alam pemikirannya, maka ia akan mampu memanfaatkan potensi potensinya yang tidak terbatas, akan mampu merealisasikan tanggung jawabnya dalam membentuk kehidupan nilai politik, sosial, agama dan estetika yang diperbaharui. Sebagai konsekuensi logis, sebagaimana tujuan manusia diciptakan Tuhan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB V PENUTUP

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini terdapat sebuah temuan/ kesimpulan umum bahwa:

1. Dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana kesempurnaan manusia itu terletak pada adab dan budayanya. oleh karena itu Tuhan menciptakan akal dan kehendak yang terdapat di dalam jiwa manusia
2. Lahirnya kosep manusia dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tidak dapat dipungkiri banyak dipengaruhi oleh filosof-filosof barat di era modern, yang menganut aliran rasionalisme, empirisme, dan idealisme. Tiga aliran inilah banyak mencerminkan hasil dari filsafat manusia Sutan Takdir Alisjahbana.
3. Manusia menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kemampuan berpikir, makhluk mulia yang mempunyai kebudayaan, cipta, karsa dan rasa. Oleh karena itu manusia mendapat kedudukan yang paling tinggi dan paling sempurna dari pada ciptaan Tuhan lain. Selain kelebihan di atas, manusia juga sebagai makhluk social yang mempunyai bahasa dan berkomunikasi.

F. Rekomendasi

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa pesan yang perlu peneliti sampaikan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Mungkin tulisan ini juga bisa memberikan motivasi, semangat dan spirit bagi pembaca dalam membangun kehidupan bermasyarakatnya.
2. Melihat banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini, maka apabila ada pihak yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini agar menjadi lebih sempurna dan bermanfaat. Sehingga peneliti berikutnya dapat lebih menggali data tidak hanya dari sisi konsep manusia saja, karena Sutan Takdir Alisjahbana adalah seorang tokoh yang mempunyai pengetahuan luas, seperti tentang kebudayaan, sastra dan bahasa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthna Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthna Jambi

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, Burlinan, 2000. *Ragam Perilaku Manusia Menurut Al-Qur'an*, PT Kuala Musi Raharja, Palembang. 2000
- Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia. 2008.
- Asy'ari, Abu Hasan. *Manusia Renaissance: Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008
- Arifullah Mohd. *Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin*. Jambi. 2016
- Assegaf, Abd.Rachman, *Studi Islam Kontekstual*, Gama Media, Yogyakarta. 2005
- Asy'arie Musya, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992
- Alisjahbana Sultan Takdir, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*. PT. Dian Rakyat, Jakarta. 1992.
- Alisjahbana Sultan Takdir, *Seni dan sastra di tengah-tengah pergolakan masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: P.T Gramedia. 2000.
- Drijakarja. *Kumpulan Karangan alm. Prof. Dr. N. Driyajarkara SJ. yang Pernah Dimuat dalam Majalah Basis*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Ekomadyo Agus S., *Prospek Penerapan Metode Analisis Isi (Content Analysis) dalam Penelitian Media Arsitektur*. Jurnal Itenas, No. 2. Vol. 10 Tahun 2006
- Frans Magnis Suseno, *Pijar-pijar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Hadi, P. Hardono. *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Lubis Muchin, *Memoar Senarai Kiprah Bersejarah*. Grafity, Jakarta. 1993
- Mashad Abdul Karim, *Sang Pujangga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Margono Hartono, *Filsafat Manusia Sutan Takdir Alisjahbana dan Relevansinya bagi Pemikiran Islam Kontemporer*. Darussalam, Yogyakarta. 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010
- Muktar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, 2013
- Muthahhari, Murtadha, *Perspetif Tentang Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung. 1992.
- Nasir Muhammad, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia), 1998
- Norma Ahmad, *Hakikat Manusi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi I, (Jakarta: Modern English Press, 1991).

Poedjawijatna. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Pembangunan, 1980

Soedjatmiko. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3S, 1995

Sultan Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru, Nilia-nilai Sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan*. PT. Dian Rakyat, Jakarta. 1986.

Weij, P.A. Van der. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens, Jakarta: Gramedia, 1988.

ARTKEL/JURNAL

Abdul Khobir, Hakikat manusia Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan *Islam*). *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 8, No. 1, Juni 2010.

Dinasril Amir, *Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 3 November 2012.

Hadi, Sumasno. "Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang Nilai, Manusia, dan Kebudayaan." *Jurnal Filsafat*. Vol. 21. Nomor 1. (April, 2011).

Ishak Hariyanto, *Pandangan Al-Qur'an Tentang Manusia*. *Jurnal Komunike*, Volume 7, No. 2, Desember 2015

Rusmiati, Teti "Humanisme dalam Pemikiran Kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana: Suatu Kajian Filosofis" *Artikel*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Salam, Aprinus. "Relevansi S.T Alisjahbana: Memperjuangkan Nilai, Menaklukan Sejarah" *Artikel*. Yogyakarta: UGM, 2011

Siti Saudah dan Nusyirwan, *Konsep Manusia Sempurna*. *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, Nomor 2. Agustus 2004.

Siti Khasinah, *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat*. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. XIII, NO. 2, Februari 2013.

Uci Sanusi, Rudi Ahmad Suryadi, *Kenali Dirimu Upaya memahami Manusia dalam alQur'an*, (Sleman, deepublish, 2012

SKRIPSI

Abdul Ghoni, *Konsep Manusia Menurut Plato, (Relevansinya dengan Ajaran Islam)*. Penelitian di UIN Walisongo Semarang, tahun 2016.

Mohd. Faisol Rachaman, "Analisis Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel *Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana*." *Skripsi* (Malang: UMM, 2011).

Rachaman, Mohd. Faisal. “Analisis Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana.” *Skripsi*. Malang: UMM, 2011

INTERNET

Mohammad Sholihuddin, *Hakekat Manusia*.

<https://annisawally0208.blogspot.com/2016/06/contoh-makalah-konsep-manusia-menurut.html> diakses, 14 Juni 2018.

<http://abangdodon.blogspot.com/2014/04/penelitian-historis>. (Diakses pada 09 Juli 2017)

<https://tafsirq.com/11-hud/ayat-9#tafsir-quraish-shihab> diakses 23 Oktober 2018

Makplus, Pengertian Manusia Serta Definisi Manusia Menurut Para Ahli (<http://www.definisi-pengertian.com/2015/12/pengertian-manusia-definisi-menurut-ahli.html>)

<https://pengertiandefinisi.com/pengertian-manusia-menurut-para-ahli/> diakses 16 Oktober 2018

Fitriatul Muthaharoh, Siapakah Manusia Itu. Artikel Filsafat.

<http://fitriatulmuthaharoh.blogspot.com> diakses 21 Oktober 2018.

Ramdhan Mubarak, *Peranan Agama dalam Kehidupan Manusia*. Artikel 2016/
<http://palembang.tribunnews.com/2016/06/16/peranan-agama-dalam-kehidupan-manusia>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

CURRICULUM VITAE



A. Informasi Diri

Nama : Sakina
Tempat & Tgl. Lahir : Senaung, 01 Oktober 1994
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Senaung Rt. 02 Rw. 01 Kec. Jaluko,
Kabupaten Muaro Jambi

B. Riwayat Hidup Sekolah

: SMK Negeri 1 Muaro Jambi
: MTs Jauharul Iman Senaung
: SD 45/IX Senaung

C. Riwayat Organisasi

: -

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi